

**INTERELASI ORANG TUA DAN GURU DALAM PEMBINAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI MTs. KEPPE
KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO

Oleh,

AMINUDDIN

NIM: 13.16.2.01.0021

IAIN PALOPO

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2016



IAIN PALOPO

**INTERELASI ORANG TUA DAN GURU DALAM PEMBINAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI MTs. KEPPE
KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO

Oleh,

**AMINUDDIN
NIM: 13.16.2.01.0021**

Pembimbing:

- 1. Dr. Fahmi Damang, MA.**
- 2. Dr. Masruddin, M. Hum.**

Penguji:

- 1. Dr. Hasbi, M. Ag.**
- 2. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M.**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2016



IAIN PALOPO

(Dr. Hasbi, M. Ag)
(Dr. Ahmad Syarief Iskandar,S.E.,M.M)
(Dr. Fahmi Damang, MA)
(Dr. Masruddin, M. Hum)

NOTA DINAS

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Aminuddin

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan hasil seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, maka tesis tersebut di bawah ini:

Nama

: Aminuddin

NIM

:

13.16.2.01.0

021

Program studi : Ilmu Pendidikan Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul tesis : *Interelasi Orang tua dan Guru dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu*

menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munâqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

1. Dr. Hasbi, M. Ag.

(
)

Penguji I

Tanggal :

2. Dr. Ahmad Syarief Iskandar,S.E.,M.M.

(

- Penguji II)
Tanggal :
3. Dr. Fahmi Damang, MA. ()
Pembimbing I Tanggal :
4. Dr. Masruddin, M. Hum. ()
Pembimbing II Tanggal :

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul *Interelasi Orang tua dan Guru dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu* yang ditulis oleh Aminudin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.2.01.0021, mahasiswa Program Studi *Ilmu Pendidikan Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari *Senin*, tanggal *26 Oktober 2015* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munâqasyah*.

- Tim Penguji
1. Dr. Hasbi, M. Ag. ()
Tanggal :
2. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. ()
Tanggal : IAIN PALOPO
3. Dr. Fahmi Damang, MA. ()
Tanggal :
4. Dr. Masruddin, M. Hum. ()
Tanggal :

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 157/1987 & 0593b/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	Z	zet
س	šin	š	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	š ad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭ a	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓ a	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri

atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathāh</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fatha dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fatha dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... اِ ... اَ	<i>fatha dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasra dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجَّ : *al-ḥajj*
نُعِمْ : *nu'ima*
عَدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan

dengan huruf *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus

ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafẓi lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qurʿān

Naṣr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	<i>subḥānahū wa taʿālā</i>	bukan Swt.
saw.	<i>ṣallālahu ʿalayhi wa</i>	saw.
as.	<i>ʿalaihi al-salām</i>	bukan As.
H.	Hijrah	
M.	Masehi	
SM	Sebelum Masehi	Bukan sM, atau S.M
l.	lahir tahun	Bagi tokoh yang masih hidup saja
w.	Wafat tahun	Bukan W.
Q.S. .../...: 1	Qurʿan surah	Bukan QS.
H.R.	Hadis riwayat	Bukan HR.



IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Interelasi Orang tua dan Guru dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu” yang ditulis oleh Aminuddin, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 13.16.2.01.0021, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 17 Desember 2015 M, bertepatan dengan 05 Rabiul Awal 1437 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 20 Januari 2016

Tim Penguji

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pimpinan Sidang ()
2. Dr. Hasbi, M. Ag. Penguji ()
3. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. Penguji ()
4. Dr. Fahmi Damang, MA. Pembimbing/Penguji ()
5. Dr. Masruddin, M. Hum. Pembimbing/Penguji ()
6. Kaimuddin, S.Pd. I., M. Pd. Sekretaris Sidang ()

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abbas Langaji, M.Ag.
NIP. 19740520 200003 1 001

Dr. Abdul Pirol, M. Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
تجريد البحث	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Tujuan Penelitian.....	
D. Kegunaan Penelitian.....	
E. Definisi Operasional Variabel dan Fokus Penelitian.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Konsep Guru dalam Pendidikan agama Islam.....	14
C. Konsep Keluarga dalam Pendidikan agama Islam.....	33
D. Kerangka pikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	56
B. Jenis Penelitian.....	57

C. Lokasi Penelitian.....	58
D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan data.....	61
F. Instrumen Penelitian.....	64
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	66
H. Pengujian Keabsahan Data.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

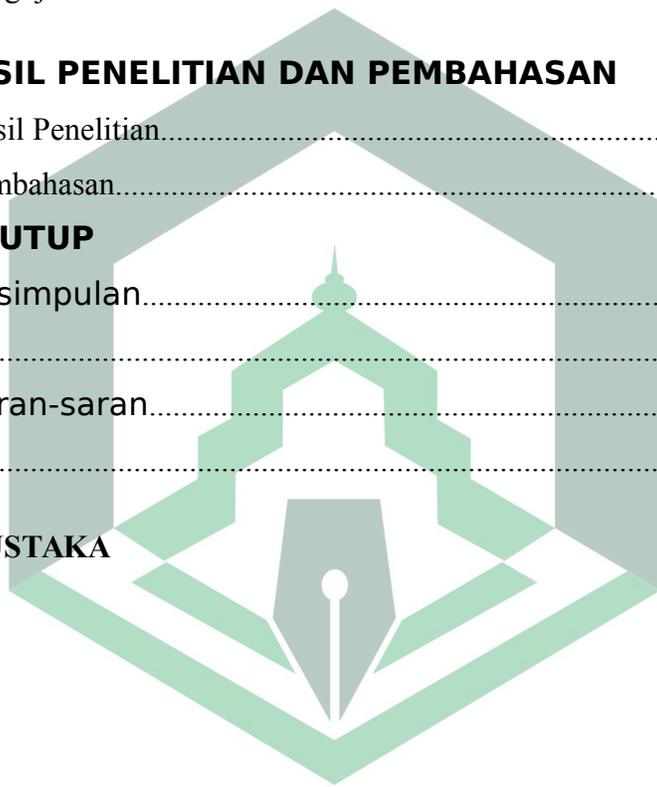
A. Hasil Penelitian.....	73
B. Pembahasan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	122
B. Saran-saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pembinaan yang berlangsung seumur hidup berawal dari lingkungan keluarga atau rumah tangga. Pendidikan bertujuan untuk membangun kehidupan masa depan anak menuju kedewasaannya terutama pendidikan Islam. Kehadiran anak dalam keluarga sangat berharga, kehadirannya di dunia merupakan amanat terhadap orang tua, anak dapat membentuk ikatan keluarga menjadi erat dan harmonis, anak dapat mengantar kebahagiaan dalam lingkungan rumah tangga. Dalam Q.S. al- Furqan /25:74 Allah berfirman.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:

Dan orang- orang yang berkata : ya tuhan Kami, Anugerahkanlah kepada istri-istri kami dan (keturunan) anak- anak sebagai penyenang hati kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa”¹.

Kesuksesan pendidikan tidak dapat terlepas dari tiga urgensi lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, keterkaitan itu merupakan rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan pula bahwa pendidikan

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), h 569

adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah merupakan tempat kelangsungan pendidikan anak, pendidikan yang pertama diperoleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan formal memerlukan kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah.

Lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan keluarga, orang tua merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan dan menerima pendidikan. Diakui bahwa keluarga meninggalkan warisan yang mendalam terhadap watak, pikiran, dan kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan dalam proses ini orang tua harus menjadi teladan terhadap anak-anaknya, orang tua merupakan sosok idola bagi anak. Hal ini Islam sebagai agama universal memberikan tuntunan agar orang tua dapat menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam Q.S. al-Tahrim /66: 6 Allah swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا ...

Terjemahan :

IAIN PALOPO

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, ..." ²

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mendidik keluarga (anak-anak) dan diri mereka dengan baik, sehingga menjadi sebuah keluarga yang bertakwa. Untuk mencapai ketakwaan ini, diperlukan adanya

²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), h. 561.

upaya pembentukan kepribadian sekaligus aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua sebagai keluarga yang paling terdekat dan sebagai tempat pendidikan dasar bagi anak, tidak dipungkiri lagi bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena hubungan yang harmonis antar keluarga akan membantu kelancaran proses pendidikan anak, terutama anggota keluarga. Orang tua harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam rangka mendidik dan membimbing potensi anak.

Dalam Islam pendidikan menjadi perhatian sejak dari buaian sampai ke liang lahad. Ketika seorang anak dilahirkan maka pada saat itu juga sudah dimulai proses pendidikan oleh kedua orang tuanya. Kalau kedua orang tuanya mendidik dengan baik, maka potensi anak tersebut akan menjadi baik juga. Tetapi sebaliknya ketika kedua orang tuanya tidak mendidiknya dengan baik maka potensi anak tersebut lebih cenderung menjadi anak yang tidak baik. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدَهُ يَهُودٌ دَانِهِ وَيَنْصُرَانِيهِ وَيُمَجِّسَانِيهِ فَإِنْ كَانَ مُسْلِمِينَ فَمُسْلِمٌ (رواه مسلم)³

Terjemahnya:

Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: setiap orang dilahirkan oleh ibunya atas dasar fitrah (potensi dasar untuk beragama) maka setelah itu orang tuanya mendidik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi; jika orang tua keduanya beragama Islam, maka anaknya menjadi muslim (pula) (H.R. Muslim).

³Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Jilid. IV; Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992), h. 2048.

Hadis tersebut di atas, menjelaskan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak sangat penting, karena akan menjadi nilai dasar sebelum anak mendapatkan pendidikan dari orang lain. Dari kedua orang tua, anak (siswa) akan mengenali nilai-nilai dasar dalam beragama dan juga nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian dikembangkan lewat jalur pendidikan di sekolah. Dengan demikian peranan dan fungsi orang tua dalam pendidikan menjadi faktor utama dalam menunjang pendidikan di sekolah, orang tua merupakan peletak dasar pendidikan bagi anak, orang tua berkewajiban melaksanakan tugas dan bertanggungjawab sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga (rumah tangga).

Pendidikan keluarga yang diperankan oleh orang tua merupakan tugas yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, terutama dalam pendidikan putra-putrinya. Tugas yang diperankan ini merupakan amanah yang dititipkan Allah swt kepada setiap orang tua.

Tugas mendidik anak-anak serta anggota keluarga lainnya bukanlah suatu tugas yang ringan dan mudah, tetapi merupakan tugas yang berat yang harus dilakukan dengan penuh ketekunan dan kesabaran (ketabahan) serta rasa keikhlasan yang tinggi. Namun demikian, keluarga yang berfungsi sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak harus mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara serta agamanya

Hubungan antara anak dan orang tua, tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, pada hakikatnya orang

tualah yang mempunyai harapan-harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan paham ilmu agama begitupun antara guru dan siswa di sekolah. Guru senantiasa mendidik siswa kearah yang lebih baik, guru secara profesional menjadikan siswa-siswanya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Proses pembentukan ini, siswa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam arti anak telah mendapat kedewasaannya.

Selain orang tua, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pendidikan siswa. Secara formal sekolah adalah tempat menuntut ilmu bagi siswa, harus dapat membentuk kepribadian siswa. Dalam Islam, sebagai guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu bagi perkembangan intelektual siswa akan tetapi guru harus dapat membentuk kepribadian siswa yang baik, dan keterampilan siswa kedalam pendidikan agama Islam. Dengan demikian peranan orang tua dan guru perlu dibangun untuk melakukan kerja sama dalam pembinaan pendidikan Islam bagi siswa.

Kerja sama orang tua dengan guru dalam pembinaan pendidikan Islam siswa di MTs. Keppe mempunyai peranan yang sama, namun dalam bentuk dan tempat mereka berbeda, Ruslan Marsal menjelaskan.

1. Orang tua sebagai pendidik pertama merupakan pembina pribadi yang pertama dalam lingkungan keluarga.

2. Guru sebagai pendidik yang berada di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.⁴

Kerjasama orang tua dengan guru dapat mendukung upaya pembinaan pendidikan Islam siswa. Lingkungan agamis perlu diciptakan keluarga maupun di lingkungan sekolah, demikian pula lingkungan masyarakat pada umumnya.

MTs. Keppe adalah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam mempunyai peranan penting terhadap perkembangan intelektual siswa. Di samping berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan umum juga dituntut untuk membina perkembangan agama bagi siswa. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan Islam bagi siswa menjadi kenyataan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya pembinaan pendidikan Islam yang telah diberikan kepada siswa masih terdapat sejumlah siswa belum mampu menjalankan ajaran Islam dengan baik. Kenyataan ini bertentangan dengan visi dan misi madrasah (MTs. Keppe) yang ingin membentuk pribadi muslim yang berpengetahuan luas sebagai generasi penerus agama dan bangsa.

Ketertarikan penulis untuk membahas tentang kerjasama orang tua dengan guru dalam pembinaan pendidikan Islam siswa di MTs. Keppe, yakni berawal pada saat penulis sedang melaksanakan observasi di MTs. Keppe. Penulis menemukan beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa: *Pertama*, Terdapat sejumlah siswa yang belum mencerminkan kepribadian yang seharusnya mereka jalani sebagai seorang muslim, misalnya terdapat sejumlah siswa yang tidak melakukan shalat duhur yang telah diatur atau menjadi tata tertib untuk dilaksanakan siswa di sekolah (MTs. Keppe), *Kedua*, Adanya siswa bersikap kurang sopan kepada guru dan kurang

⁴ Ruslan Marsal, Orang Tua Siswa di MTs. Keppe Kab.Luwu, *Wawancara* tanggal 10 Maret 2015 di Keppe Kab. Luwu

menghormati sesama teman sebayanya, *Ketiga*, Kurangnya kemampuan dan minat siswa dalam ilmu baca tulis al-Qur'an.⁵

Orang tua mempunyai posisi yang strategis dalam mempersiapkan generasi mudah yang kuat imannya serta menguasai pengetahuan, pada gilirannya orang tua harus menjadi idola. Namun kenyataannya, perilaku yang dihadapkan terhadap anak (siswa) kurang perhatian memberikan bimbingan pendidikan Islam kepada anak-anak mereka disebabkan oleh kesibukan dalam aktifitas mereka sehari-hari.⁶ Perilaku orang tua tersebut menyebabkan guru agama Islam yang ada di MTs. Keppe Kab. Luwu merasa kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada siswa di sekolah khususnya menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada siswa.

Permasalahan tersebut di atas perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Guru dapat menceritakan perilaku siswanya ketika di sekolah, sebaliknya orang tua dapat menceritakan pula tentang perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya ketika berada di rumah. Terjadinya pertukaran informasi tersebut, akan memudahkan guru dan orang tua mengatasi permasalahan yang terjadi pada diri siswa.

Peranan guru pendidikan agama Islam yang memberikan pembelajaran Pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah akan terbantu dengan adanya bimbingan yang telah diberikan oleh orang tua di rumah, begitupun sebaliknya orang tua akan terbantu dengan adanya bimbingan yang telah diberikan oleh guru di sekolah khususnya pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa meskipun belum optimal.

⁵ Hasil Observasi awal beberapa siswa, pada hari Jumat 03 April 2015 di MTs. Keppe

⁶ Hasil Observasi awal Orang Tua Siswa, ketika dirumahnya di dusun Keppe Desa Rantebel, pada hari Ahad 05 April 2015.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu?
2. Kendala-kendala apa saja yang dialami oleh guru dan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu dan bagaimana cara penanggulangannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interelasi yang dilakukan oleh orang tua dengan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan Agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami orang tua dan guru dalam proses pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu dan cara penanggulangannya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik

- a. Untuk memperkaya wawasan penulis
 - b. Secara akademik menjadi bahan kajian bagi orang tua dan guru di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.
2. Kegunaan praktis
- Adapun kegunaan praktis sebagai berikut :
- a. Merupakan tugas dan tanggung jawab peneliti sebagai insan akademis untuk menunjukkan kapasitas keilmuan di bidang pendidikan dan dapat dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya.
 - b. Memberi inspirasi bagi MTs. Keppe untuk meningkatkan kerjasama guru dan orang tua dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam siswa.

E. Defenisi Operasional Variabel dan Fokus Penelian

1. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Penelitian ini berjudul “Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.” Mencakup dua variabel yaitu Interelasi orang tua dan guru dan pembinaan pendidikan agama Islam siswa.

Defenisi operasional ditujukan untuk memudahkan memahami maksud penelitian, khususnya dalam hal fokus penelitian yang ingin dituntaskan di dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini akan diurai sebagai berikut:

- a. Interelasi berarti hubungan satu sama lain. Dalam hal ini interelasi adalah hubungan kerja sama antara orang tua dan guru dalam upaya pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.
- b. Orang tua berarti orang yang mempunyai anak/wali orang tua siswa. Orang tua yang dimaksud di sini adalah orang tua yang anaknya/anak walinya bersekolah pada MTs. Keppe Kabupaten Luwu.
- c. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru yang dimaksud adalah guru pendidikan agama Islam yang diberikan kepercayaan oleh pemerintah, sekolah untuk melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.

2. Fokus Penelitian.

Berdasarkan definisi operasional variabel di atas, dapat diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kab. Luwu, agar masalah penelitian tersebut lebih jelas, maka fokus penelitian ini yaitu: meneliti bentuk interelasi orang tua dan guru dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam pada siswa MTs. Keppe Kabupaten Luwu, dan kendala-kendala yang dialami guru dan orang tua dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu, serta cara penanggulangannya.

Untuk lebih jelasnya mengenai arah penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Martiks fokus dan deskripsi fokus penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus Penelitian
1	Interelasi orang tua dan guru dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam siswa MTs. Keppe Kabupaten Luwu	a. Orang tuan dan guru b. Metode yang digunakan c. Perhatian siswa
2	Kendala-kendala yang dialami guru dan orang tua dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu dan cara penanggulangannya.	a. Faktor lingkungan b. Sarana dan prasarana c. Kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan agama Islam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang mengangkat tentang interelasi dalam hal pendidikan agama Islam bukanlah penelitian yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya akan dikemukakan oleh peneliti untuk melihat keterkaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Marisatul Muti'ah melakukan penelitian yang berjudul “Kerja Sama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Terpuji di SMP Negeri 1 Kraksaan.”¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisatul Muti'ah menyimpulkan bahwa: Dalam kerjasama antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Kraksaan tidak pernah dirumuskan dan direncanakan sebagaimana program-program unggulan lain yang ada di SMP Negeri I Kraksaan oleh kepala sekolah. Hal ini disebabkan adanya inisiatif para guru yang diberikan tugas terutama guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam untuk bersama-sama membimbing dan membina kepribadian siswa agar mereka menjadi anak yang lebih baik kehidupannya. Bentuk spesifik kegiatan pembinaan akhlak

¹Marisatul Muti'ah, *Kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak terpuji di SMP Negeri 1 Kraksaan*, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013)

terpuji yang dikerjakan dengan pola kerjasama lebih bersifat kooperatif dan koordinatif. Selain bentuk inisiatif, guru, program insidental menyangkut masalah/problem anak atau kasus yang sedang dihadapi oleh siswa. Dengan adanya kerjasama antara guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam ini para guru dengan mudah berinteraksi lebih dekat dengan siswanya dan tidak memikirkan ego masing-masing guru.

Peneliti selanjutnya atas nama Siti Sofiyah dengan judul penelitian “Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Prilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN. Piyungan Yogyakarta.”²

Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina prilaku keagamaan siswa kelas VIII MTsN. Piyungan Yogyakarta adalah mengutamakan nasihat, keteladanan, menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan. Adapun pembinaan yang dilakukan orang tua yakni mengutamakan pembiasaan beribadah, menanamkan kejujuran, dan memberikan pengetahuan agama.

Peneliti lain atas nama Asriana melakukan penelitian yang berjudul “Pentingnya Hubungan Baik Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Masamba Kab. Luwu Utara.”³

²Siti Sofiyah, *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membina Prilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN. Piyungan Yogyakarta*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2009).

³Asriana, *Pentingnya Hubungan Baik Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Masamba Kab. Luwu Utara*, (PSkripsi: STAIN Palopo, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa: hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang harmonis dapat mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan dengan cara pendekatan yang lebih dekat dan kekeluargaan.

Tiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dilihat dari obyeknya, merupakan penelitian yang terkait dengan kerjasama dalam pembinaan agama Islam. Marisatul Muti'ah fokus pada pembinaan akhlak, Siti Sofiyah berfokus pada pembinaan keagamaan, Sisedangkan Asriana berfokus pada proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Secara parsial ketiga penelitian terdahulu memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang penulis lakukan namun di sisi lain mempunyai perbedaan yang sangat substansial. Perbedaan penting antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, terletak pada subyek kajiannya. Oleh karena itu, penelitian terdahulu sangat berbeda secara substansial dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, baik dari aspek metodologi maupun kontennya.

B. Konsep Guru dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Kata Guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris *teacher* itu memang memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation*

is teaching others Artinya, guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁴

Guru adalah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.⁵ Sehingga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa.⁶

Faktor keteladanan guru merupakan satu hal yang sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Kebajikan seorang guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah tetapi juga diluar sekolah. Seorang guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, serta merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswanya.

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. I; Remaja Rosda Karya: Bandung, 2003), h. 222.

⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 123

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7

Guru bertanggung jawab untuk meluruskan tingkah laku dan perbuatan siswa yang kurang baik yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁷

Guru sebagai pengajar berkewajiban mendidik kecerdasan. Sebagai pendidik guru harus memberikan pengetahuan dan melatih berfikir, dan harus memberikan pendidikan. Mengajar atau menjadi guru bukanlah sekedar pegawai negeri tetapi suatu jabatan yang bersifat profesi. Karena itu masalah yang pokok dewasa ini adalah bagaimana mengembangkan proses belajar mengajar agar lebih berdayaguna serta lebih bertanggung jawab.⁸

2. Syarat-Syarat Seorang Guru

Sebagai seorang guru yang baik harus memiliki sifat-sifat positif sebagaimana berikut ini:

a. Harus Berjiwa Pancasila

Untuk dapat membawa dan membimbing manusia pancasila, maka pendidik itu sendiri harus seorang yang berjiwa pancasila. Dalam segala tindakannya harus mencerminkan dan bernafaskan pancasila. Sebab bila tidak, bagaimana mungkin dapat membawa anak didiknya kearah itu. Lebih jelas lagi seperti apa yang telah digariskan dalam GBHN bahwa pendidikan dipakai sebagai landasan pembangunan semesta. Dengan sendirinya guru itu sendiri harus berdiri sebagai patriot

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 4.

⁸H. Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Diktatik untuk Guru dan Calon Guru*, (Bandung; Armico, 1989), h. 45.

pembangunan. Guru harus dapat dan mau mengintegrasikan dirinya kedalam aktivitas masyarakat.

b. Memiliki Rasa Tanggung Jawab

Seorang guru harus menyadari tugasnya yang diterimah dari pemerintah untuk memimpin calon-calon warga Negara, agar mereka kelak menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu pendidikan harus memiliki tanggung jawab, bahwa tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran tergantung usaha guru. Perlu diingat bahwa guru adalah wakil orang tua di sekolah. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bahwa seorang guru hanya sekedar mencari gaji.

c. Cinta terhadap anak didik dan pekerjaannya

Seorang guru harus suka menolong, optimis menghadapi masalah, bijaksana dan berpandangan luas. Sifat-sifat ini perlu dipupuk dan dikembangkan terus-menerus, sebagai seorang guru untuk menghadapi siswa.

d. Kerelahan hati

Tiap-tiap pekerjaan terasa mudah dan dapat dilakukan dengan baik jika didorong oleh sifat kerelaan hati, cinta dan dilandasi oleh minat. Keistimewaan pekerjaan seorang guru yaitu mengajar dan mendidik siswa. Guru bukanlah bekerja dengan barang yang mati, melainkan dengan makhluk hidup. Hal ini memerlukan pengetahuan, upaya dan mengetahui cara menanamkan benih pengetahuan khususnya pada diri siswa.

e. Manusia Sebenarnya

Sifat atau kepribadian yang harus ada pada seorang guru yaitu sifat-sifat yang memungkinkan guru sanggup dan sungguh-sungguh mendidik budi pekerti siswa.

Guru harus cinta akan kebenaran, ia harus jujur dan tulus ikhlas, patuh akan kewajiban, suka menolong dan berpandangan luas. Tegasnya bahwa guru bukan seorang manusia yang sempurna, akan tetapi guru memiliki kemampuan melihat diri mengakui serta memperbaiki kekurangannya. Dengan kata lain guru bukan seorang manusia yang berpikiran picik karena berpikiran picik adalah sebuah kekurangan yang sangat besar.

f. Lebih Tinggi dalam Segala hal

Guru harus menjadi seorang yang terpandang bagi siswanya, terpandang dalam hal pengalaman dan kepribadiannya, dalam hal pengetahuan dan akal budi. Ia harus lebih tinggi pengetahuan atau lebih baik pribadinya sehingga siswa dapat menghormatinya. Di dalam kelas, guru adalah yang terkemuka. Kata-katanya ditiru dan dapat menyelesaikan perkara yang dihadapi oleh siswanya.

g. Kesabaran

Hasil pengajaran guru tidak selalu segera tampak pada diri guru, siswa tidak langsung segera mengerti akan maksud guru oleh karena itu, perlu adanya kesabaran yang dimiliki oleh seorang guru. Guru yang tidak mempunyai kesabaran dalam proses pendidikan di sekolah tidak akan mengambil manfaat apabila terjadi siswa yang lambat dalam menerima pelajaran bahkan dia memburukkan keadaan tersebut.⁹

⁹H. Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Diktatik untuk Guru dan Calon Guru*, h. 51.

3. Peranan Guru dalam Pendidikan

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah atau madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pembelajaran, dapat memberi pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswanya.¹⁰

Prilaku guru hendaknya dapat memberikan pengaruh baik kepada siswanya. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal masih membutuhkan orang lain. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya siswa, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.¹¹

¹⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 164.

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35.

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para siswa. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterahkan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Untuk kepentingan tersebut, maka peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pekerja rutin, dan evaluator.

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi,

dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru juga mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan siswa, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para siswa di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan prilakunya.

b. Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

Menurut paradigma baru guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai motivator dan fasilitator pada kegiatan pembelajaran. Dimaksudkan dengan kegiatan pembelajaran tersebut adalah realisasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya. Namun, dengan perkembangnya teknologi,

khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar saja, ketika para siswa memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, para siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning*. Oleh karena itu, guru sebagai pengajar ia harus mamiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai peranan dan mau tidak mau guru harus melaksanakannya sebagai profesi keguruannya.¹²

¹²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 33.

Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan para siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaliknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran.

c. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang peranan penting yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang

baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: *Perama*, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. *Kedua*, guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. *Ketiga*, guru harus memaknai kegiatan belajar. *Keempat*, guru harus melaksanakan penilaian.¹³

Dengan demikian, guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk membentuk kompetensi kepada siswa dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 42.

Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual siswa, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, Ia harus lebih banyak tahu. Meskipun demikian, tidak mustahil kalau suatu ketika menghadapi kenyataan bahwa guru tidak tahu tentang sesuatu yang seharusnya tahu. Oemar Hamalik dalam buku E. Mulyasa berpendapat bahwa belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan, dan cita-cita.¹⁴

Dengan demikian, belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.

IAIN PALOPO

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa

¹⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 45.

konseling terlalu banyak membicarakan *klien*, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya selalu berkonsultasi dengan gurunya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

f. Guru sebagai model dan teladan

Sejak dulu, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru tentu mendapat sorotan dari siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi (*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*).¹⁵ Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan.

¹⁵Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 10.

Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian. integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi toladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Guru adalah tenaga professional yang mampu menciptakan suasana yang harmonis, mempunyai gagasan dan penuh tanggungjawab.

g. Guru sebagai pribadi

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan ciri khas dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Kepribadian dapat terungkap dan terekpresi dalam diri seorang guru ketika dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian sesungguhnya adalah abstrak (*manawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan

dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat. Jadi, kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang yang merupakan suatu gambaran dan kepribadian orang itu, asal dilakukan dengan sadar.

Kepribadian guru, khususnya guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berbuat dan bertingka-laku, tetapi juga menjadi model keteladanan bagi siswa dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Tuntutan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah “guru dapat digugu dan ditiru”. Digugu dimaksudkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya dapat ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah semua siswa dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Untuk kepentingan tersebut, perlu dikondisikan dengan lingkungan yang kondusif dan menantang rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

h. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, dalam pelaksanaannya memerlukan kajian penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu, oleh karena itu guru merupakan subyek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa guru tidak mengetahui sesuatu maka Ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian. Untuk mencari sesuatu itu adalah mencari kebenaran, seperti seorang ahli filsafat yang senantiasa mencari, menemukan dan mengemukakan kebenaran.

i. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitarnya. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Bersikap kreatif membangun dan menghasilkan karya pendidikan seperti pembuatan alat bantu belajar, analisis materi pembelajaran, penyusunan alat penilaian beragam, perancangan beragam organisasi kelas dan perancangan kebutuhan pembelajaran lainnya.¹⁶

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator,

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalani Mulia, 2005), h. 58.

yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

j. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka dapat mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya. Di samping itu, jika kegiatan rutin tidak disukai, dapat merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran. Sebagai contoh, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus membuat persiapan tertulis, jika guru membenci atau tidak menyenangi tugasnya, maka dapat merusak keefektifan pembelajaran. Sedikitnya terdapat 17 (tujuh belas) kegiatan rutin yang sering dikerjakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Bekerja tepat waktu baik di awal maupun akhir pembelajaran.
- 2) Membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, ketepatan dan jadwal waktu.
- 3) Membaca, mengevaluasi dan mengembalikan hasil kerja siswa.
- 4) Mengatur kehadiran siswa dengan penuh tanggung jawab.
- 5) Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran, dan tahunan.

- 6) Mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok, termasuk diskusi.
- 7) Menetapkan jadwal kerja siswa.
- 8) Mengadakan pertemuan dengan orang tua dan dengan siswa.
- 9) Mengatur tempat duduk siswa.
- 10) Mencatat kehadiran siswa.
- 11) Memahami siswa.
- 12) Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, dan media pembelajaran.
- 13) Menghadiri pertemuan dengan guru, orang tua siswa dan alumni.
- 14) Menciptakan iklim kelas yang kondusif.
- 15) Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran.
- 16) Merencanakan program khusus dalam pembelajaran, misalnya karyawisata.
- 17) Menasehati siswa.¹⁷

Iklim belajar menentukan situasi pembelajaran yang produktif dan kreatif, dan bergantung pada derajat kemahiran serta gaya kegiatan rutin tersebut dilaksanakan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan rutin yang diterima oleh semua pihak merupakan syarat yang diperlukan bagi kebebasan, pemahaman dan kreativitas. Tanpa adanya kegiatan rutin, tidak terdapat kekuatan atau kesempatan untuk mencoba alternatif kegiatan sebagai hal pokok dan kebebasan, pemahaman yang mendalam, dan kreativitas.

k. Guru sebagai evaluator

¹⁷E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, h. 54.

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta *variable* lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai tes atau non-tes. Teknik apapun dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Selain menilai hasil belajar siswa, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, menurut Sjarkawi, ada empat yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang, dan nilai agama.¹⁸ Artinya bahwa dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektivitas programnya agar dapat menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

Guru merupakan manusia dewasa sebagai pendidik yang profesional. Olehnya itu, secara implisit, karenanya guru yang baik harus menerima dan memikul

¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64.

tanggungjawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap anak didik, dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa kehal-hal yang baik.

C. Konsep Keluarga dalam Pendidikan agama Islam

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan agama Islam

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa anak sangat bergantung pada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya, maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.¹⁹

Kegiatan pembelajaran bukan saja tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk orang tua siswa. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi siswa, orang tua adalah tempat anak mula-mula menerima pendidikan. Sekolah dan guru kedudukannya membantu meneruskan pendidikan yang digagas orang tua dalam mendidik anaknya. Muhammad Ali al-Hasyimi mengemukakan bahwa Islam menjadikan orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya secara menyeluruh termasuk pada pembentukan diri yang salih, tegak di atas akhlak mulia.²⁰

¹⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 87.

²⁰ M.Abdul Ghaffar, *Jadi Diri Muslim*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h.96

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan. Al-Qur'anul karim mengajarkan kepada keduanya tentang pendidikan anak-anaknya, sebagaimana dalam Q.S. Lukman/31: 13.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ آمُرَ الْوَالِدِينَ بِالْحَقِّ وَالْإِحْسَانِ وَأَن يُسَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ يُسَبِّحُ لِلَّهِ بِالْعَصِيِّ وَالْإِنشَاءِ وَالْمُجْتَمَعِ وَالْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُنَّ أَكْثَرَ التَّحِيَّاتِ لَا يَلْمِزُ أَحَدًا وَلَا يَسْتَكْبِرُ لِلْأَحَادِثِ وَتَلَا مَا آتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَنَزَّلْنَا الذِّكْرَ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُ لَكَلِمٌ عَزِيزٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²¹

Ayat di atas mengarahkan secara langsung kepada kedua orang tua tentang cara berbicara kepada anak-anaknya. Husain Mazhahiri memberi tiga manfaat dari ayat tersebut:

Pertama, Ayat ini menggunakan ungkapan kata “wahai anakku”. Artinya, seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan lain yang serupa.

Kedua. “Ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya”. Ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anaknya.

²¹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), h.413

Ketiga. Firman Allah mengatakan, “Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar.” ini menyarankan kepada kedua orang tua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis.²²

Menurut peneliti, ayat tersebut memberikan isyarat kepada kedua orang tua untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap anak-anaknya, agar selalu taat beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya terhadap yang lain, berbuat baik, serta berbicara sopan santun kepada sesama manusia.

Zakiah Daradjat, menyatakan, bahwa pada dasarnya kenyataan seperti ini berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga, yang pada akhirnya pendidikan adalah tanggung jawab setiap orang tua atas anak-anaknya. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab tersebut secara mendasar terpikul kepada keduanya.²³

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan secara pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan

²²Segaf Abdillah Assegaf, *Pintar Mendidik Anak*, (Cet. VII; Jakarta: Lentera, 2008), h. 217.

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 36.

diri. Dalam usaha melengkap dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁴

Pendidikan dalam keluarga memberikan peranan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran termasuk dalam proses pengembangan spiritual anak. Sebab di lingkungan inilah anak pertama kali menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan kepadanya. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya pemeliharaan diri dari segala apa yang dapat membahayakan yang berupa nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Keluarga adalah tempat berkembangnya individu, dimana keluarga merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar seorang anak, sehingga keluarga dinilai sebagai lapangan pertama, dimana di dalamnya seorang anak dapat menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.²⁵ Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Maka dari itu, keluarga harus membekali seorang anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarkannya tentang berbagai pemikiran,

²⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

²⁵ Abdillah Otid dan Yessi HM. Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Mustaqiim, 2004), h. 42

kepercayaan, kecenderungan dan nilai-nilai yang baik, demi untuk menata masa depan.

Telah ditegaskan para ahli ilmu jiwa dan pendidikan, bahwa pengalaman-pengalaman sosial yang benar dan berbagai bentuk interaksi yang dilakukan anak di dalam lingkup keluarga, pada tahun-tahun pertama dari kehidupannya, memiliki peran penting dalam pembentukan dan pembinaan kepribadiannya. Juga dalam pembentukan prilaku, kebudayaan dan penyesuaian dirinya. Sejalan dengan itu, secara kelembagaan lingkungan sekolah yang merupakan faktor kedua dari pendidikan anak dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan spiritual anak. Jadi, keluarga merupakan kelompok manusia pertama yang menjalankan hubungan-hubungan kemanusiaan secara langsung terhadap anak. Dengan demikian, sebuah keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anak dalam mengenalkan berbagai bentuk prilaku sosial. Pentingnya peran keluarga ini juga dibatasi dalam hal pengalaman-pengalaman pertama bagi kehidupan anak. Karena pengalaman-pengalaman tersebut dapat menjadi sumber kepribadian. Maka, melalui lingkungan keluarga inilah ditetapkan benih-benih kepribadian, terbentuknya kerangka kepribadian dan karakteristik-karakteristiknya yang sangat mendasar,

Dalam proses pembelajaran di sekolah, peranan orang tua sangat penting karena orang tua dapat pula dilibatkan dalam program pembelajaran dan mengatasi kesulitan belajar siswa. Orang tua dapat membantu kesulitan siswa dalam bidang pelajaran tertentu di rumah untuk memberi penjelasan atau jika diperlukan mendatangkan guru les privat. Hal tersebut, menunjukkan bahwa peran orang tua

dalam proses pembelajaran sangat penting. Maksudnya orang tua bukan saja menjamin kelangsungan hidup anaknya, menyediakan dana, sarana dan prasana sekolah. Tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran oleh anaknya di rumah. Dengan demikian, pemberdayaan peran orang tua merupakan bagian yang sangat urgen.

Mohammad Syaifuddin berpendapat, bahwa ada tujuh jenis peran serta orang tua dalam pembelajaran, yaitu:²⁶

a. Hanya sekadar pengguna jasa pelayanan pendidikan yang tersedia. Misalnya, orang tua hanya memasukkan anaknya ke sekolah dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

b. Memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga. Misalnya dalam pembangunan gedung sekolah. Di antara tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah diketahui bahwa karena kemajuan zaman, orang tua tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi yang berkembang saat ini, sekolah memiliki peranan penting. Oleh karena itu sekolah diupayakan sedemikian rupa agar mencerminkan suatu masyarakat yang peduli terhadap pentingnya pendidikan, sehingga siswa memperoleh peluang yang optimal dalam menyiapkan diri untuk melaksanakan peranannya.²⁷ Dengan alasan seperti inilah orang tua

²⁶Muhammad Syaifuddin, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Dirjendikti Depdiknas, 2007), h. 12.

²⁷Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 173.

diharuskan dapat memberikan kontribusi dana, bahan, tenaga, pemikiran serta biaya-biaya lain yang mendukung kemajuan sekolah dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

c. Menerima secara pasif apapun yang diputuskan oleh pihak yang terkait dengan sekolah. misalnya melalui Komite Sekolah. Perlu diketahui Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan *hierarkis* dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Komite sekolah bertujuan, yaitu:

- 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan dan program pendidikan di satuan pendidikan.

- 2) Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta aktif dari seluruh lapisan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

- 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.²⁸

Dengan demikian, keputusan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah merupakan keputusan bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat serta pihak terkait pada penyelenggara atau satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya harus transparan, akuntabel, dan demokratis.

²⁸Ace Suryadi, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, (Cet. I; Bandung: Ganesindo, 2005), h. 147.

- d. Menerima konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan kepentingan sekolah. Misalnya, kepala sekolah berkonsultasi dengan Komite Sekolah dan orang tua siswa mengenai masalah pendidikan, termasuk salah satunya masalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan melalui Komite Sekolah atau datang secara langsung kepala sekolah kepada orang tua siswa berkonsultasi untuk membicarakan kemajuan sekolah dan perkembangan pembelajaran siswa khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam.
- e. Memberikan pelayanan tertentu. Misalnya, sekolah bekerjasama dengan mitra tertentu seperti Komite Sekolah dan orang tua siswa untuk melaksanakan kegiatan yang sifatnya kearah positif. Bagi siswa yang beragama Islam tentunya kegiatan tersebut diluahkan untuk melaksanakan kegiatan kurikuler dengan melaksanakan pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah keagamaan, terutama pada perayaan hari-hari besar keagamaan Islam.
- f. Melaksanakan kegiatan yang telah didelegasikan atau dilimpahkan sekolah. Misalnya Komite Sekolah dan orang tua siswa tertentu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan atau hal-hal lain yang terpenting untuk kemajuan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua merupakan mitra kerja pihak sekolah yang selalu dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Untuk itu, peran Komite Sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Di samping itu Komite

Sekolah berperan sebagai pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁹

g. Mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang. Misalnya, orang tua siswa ikut serta membicarakan dan mengambil keputusan tentang rencana kegiatan pembelajaran di sekolah, baik dalam pendanaan, pengembangan dan pengadaan alat pendidikan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kajian tersebut peneliti berpendapat, bahwa peran serta orang tua dalam pembelajaran sangat penting. Karena tanpa peran serta orang tua, dalam kegiatan pembelajaran tidak berhasil sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu orang tua harus berperan aktif dalam berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Artinya bahwa orang tua bukan saja sebagai pemberi sumbangan dana dan lain sebagainya, tetapi juga orang tua berperan langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak ditangan kedua orang tua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui para guru di sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh keluarga terhadap anak antara lain:

²⁹Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 93.

1. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah swt. sebagai tujuan akhir hidup muslim.

2. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

3. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

4. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.³⁰

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman yang selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain yang senantiasa ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keluarga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian yang baik bagi anak.

³⁰ M. Arifin, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), h. 257-258.

Tanggung jawab kepada orang tua terhadap pembinaan dan pendidikan anak tersebut adalah wajar, mengingat merekalah sebagai penyebab terhadap kelahiran anak di permukaan bumi ini, di samping mereka juga sebagai pemegang amanat dari Allah swt., Oleh karena itu, pelaksanaan pembinaan/ pendidikan dalam rumah tangganya guna membentuk kepribadian anak berdasarkan norma-norma Islam, maka peranan dan pengaruh orang tua dalam hal ini sangat besar.

Salah satu unsur pembinaan anak dalam rumah tangga di antaranya adalah metode atau unsur keteladanan, terutama pembinaan anak-anak yang masih berusia anak-anak (usia menginjak remaja). Dalam hal ini, dijelaskan oleh Mudjab Mahali bahwa:

Orang tua berkewajiban memelihara diri hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat ucapan. Jadi, kalau orang tua biasa melakukan hal-hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia shaleh.³¹

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Oleh karena itu, pendidikan Islam di dalam keluarga sangat diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan unsur rasa kasih sayang dari kedua orang

³¹Mudjab Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, (Cet.I; Solo: Ramadhani, 1991), h. 138.

tuanya, karena keduanya yang mempunyai tanggungjawab yang pertama dan utama dalam membimbing anak-anaknya secara Islami yang merupakan perintah dari Allah swt.

Dengan demikian, orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan dan pendidikan terhadap anaknya, khususnya pada saat si anak mencapai usia sekolah, karena pada saat tersebut anak berada dalam tahap intelektual yang sudah mulai menggunakan akal pikirannya. Dan rumah tangga atau keluarga itu merupakan taman kanak-kanak yang pertama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan masa depan anak, khususnya bagi anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Jadi dapat dipahami, bahwa betapa besar tanggungjawab yang diemban oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya secara Islami.

2. Bentuk-bentuk Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan

Seperti telah digambarkan sebelumnya kerjasama memiliki tujuan agar orang tua mengetahui berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah, untuk kepentingan siswa. Dalam rangka menunjang tujuan tersebut, B. Mulyasa mengemukakan, bahwa kerjasama guru dan orang tua dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, yaitu adanya kegiatan pembelajaran, pengembangan bakat, pendidikan mental dan kebudayaan.³²

³²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 145.

Keempat bentuk kerjasama tersebut, secara ringkas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kerjasama dalam bentuk proses pembelajaran

Pemahaman awam seringkali dipahami bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tidak memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarga, hal ini agak keliru, sebab, setelah guru memberikan pelajaran (intrakurikuler) siswa diberi tugas (ekstrakurikuler) untuk diselesaikan di rumah. Disinilah peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan, untuk memberikan bantuan dan kemudahan belajar bagi siswa, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua harus membantu menjelaskan hal-hal yang belum diketahui oleh sang anak. Kalau belum mengerti tugas yang dibebankan kepada anaknya, orang tua harus menanyakan kepada gurunya sehingga dapat membantu kelancaran belajar anaknya.³³ Bentuk kerjasama ini banyak memberi manfaat pada perkembangan prestasi belajar siswa, sebab guru dan orang tua sama-sama memberi kemudahan pada siswa untuk berkembang melalui bimbingan dan bantuan belajar.

b. Kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua tokoh ini mempunyai wewenang mengarahkan perilaku siswa dan menuntutnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana diinginkan.

³³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 145.

Agnes Tri Harjaningrum, mengidentifikasi secara umum melalui karakteristik anak berbakat, sebagai berikut:

- 1) Anak dengan mudah melakukan/mempelajari hal yang menjadi bakatnya tanpa ada campur tangan orang lain.
- 2) Anak senang/tak merasa terbebani untuk berlatih atau mencoba berkreasi dengan *challenging* (menantang).
- 3) Anak menyukai kreasi dan memiliki aspirasi (pemahaman dan penghargaan) yang tinggi terhadap hal yang menjadi bakat dan minatnya.
- 4) Anak tidak pernah merasa bosan dan selalu “mencari” kegiatan yang berhubungan dengan keberbakatannya. Ia memiliki motivasi internal yang sangat kuat.
- 5) Anak biasanya mempunyai kemampuan pada bidang tertentu yang amat menonjol sekali dibanding dengan kemampuan lainnya.
- 6) Tanpa digali, kemampuannya sudah muncul sendiri.³⁴

Dengan mengidentifikasi bakat anak seperti di atas, orang tua dan guru bekerja sama untuk melanjutkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak atau siswa agar tidak merasa kesulitan melanjutkan bakatnya. Misalnya siswa berbakat dalam bidang pembelajaran di sekolah baik dibidang sains, di bidang keagamaan maupun dibidang-bidang lainnya, peran orang tua dan guru bertanggung jawab dan mendukungnya dengan sepenuh hati.

³⁴Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 77.

Orang tua bertugas dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental siswa selama siswa berada di lingkungan rumah tangga, sedangkan di lingkungan sekolah guru bertugas merangsang pertumbuhan sikap dan nilai-nilai dalam diri siswa. Pandangan tersebut oleh S.C. Utami Munandar mengatakan, orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan siswa dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa siswa.³⁵

Orang tua dapat membantu guru dalam merencanakan dan menyelenggarakan bakat siswa dalam hal kegiatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya seperti melaksanakan lomba-lomba pengajian Al-Quran dan lomba pidato keagamaan lainnya. Setiap siswa memiliki bakat yang perlu dikembangkan. Pengembangan hakat anak ini sangat baik dilakukan orang tua dan guru di sekolah. Selanjutnya E. Mulyasa mengatakan, kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat dimaksudkan untuk pengembangan bakat siswa agar dapat berkembang secara optimal. Hal ini penting karena pada dasarnya pada waktu belajar siswa di sekolah sangat terbatas sehingga pengembangan bakat tidak dilakukan secara optimal. Dengan demikian, guru dapat memberitahukan kepada orang tua siswa mengenai bakat-bakat atau potensi anak yang perlu dibina dan dikembangkan di rumah.³⁶

³⁵Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta; Gramedia, 1992), h. 59.

³⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 145.

Pembinaan dan pengembangan bakat siswa di rumah dapat dilakukan langsung oleh orang tua atau keluarga untuk menitipkannya pada lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah, seperti pesantren dan pendidikan kursus lainnya. Dengan demikian, siswa yang belum berkembang secara optimal di sekolah dapat disalurkan oleh orang tuanya ke tempat kursus-kursus lainnya. Hal ini merupakan cara yang paling efektif yang dilakukan antara orang tua dan guru untuk pengembangan bakat siswa dan untuk mencegah kenakalan siswa, serta kecenderungan keterlibatan mereka dalam hal-hal negatif.

c. Kerjasama dalam bentuk pendidikan mental

Dalam kehidupan rumah tangga kadang-kadang terjadi konflik antar suami dan istri, sehingga turut mempengaruhi mental anak, Kondisi seperti ini juga tentu dibutuhkan cara efektif untuk menanggulangnya. Dengan demikian, kerjasama dalam bidang pendidikan mental dilakukan terutama untuk menghadapi masalah kesulitan belajar siswa, karena kondisi rumah tangga yang kacau, misalnya siswa tinggal bersama ibu tiri atau bapak tiri. Rumah tangga yang kurang kondusif seperti ini sangat mempengaruhi mental siswa di sekolah, bahkan siswa menjadi pemurung atau frustrasi. Situasi yang demikian, perlu dicegah agar tidak mengganggu perkembangan kepribadian siswa. Jika di sekolah terdapat asrama sekolah, pihak sekolah dapat mengambil inisiatif untuk menyarankan siswa tersebut tinggal di asrama agar pengaruh lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat ditekan dan dikurangi sedemikian rupa.³⁷

³⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,

Apa yang menjadi target dari bentuk kerjasama di bidang pendidikan mental di atas adalah tercapainya tujuan kerjasama, yaitu menciptakan siswa yang bermental baik, berprestasi dan berakhlak mulia.

d. Kerjasama dalam bidang kebudayaan

Salah satu bidang kebudayaan yang dipelajari siswa di sekolah adalah bahasa Indonesia, melihat pentingnya kebudayaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, kerjasama dibidang ini juga diperlukan. Kerjasama dalam bidang kebudayaan, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anak di sekolah diberi pelajaran bahasa Indonesia yang baik, tetapi di rumah iklimnya tidak seperti di sekolah, perkembangan bahasanya pasti kurang tepat. Oleh sebab itu, orang tua harus berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga baik situasi di rumah maupun di sekolah menunjang kemampuan berbahasa siswa. Di samping itu juga perlu adanya disiplin, kebersihan, dan keindahan berbusanapun perlu diusahakan agar serasi dengan keadaan pada saat itu. Islam pun telah menegaskan dalam firman Allah swt., dalam Q.S. Al-A'raf /7: 26 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Hai anak Adam sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk periasan, dan pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat".³⁸

³⁸Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2005), h. 154.

Ayat tersebut mengandung makna, bahwa berpakaian itu tidak perlu yang bermewah-mewah, cukup yang sederhana saja tetapi bersih, indah dengan menutupi aurat. Karena berpakaian yang indah, rapi, bersih dengan menutup aurat itulah pakaian takwah yang diredhai Allah swt.

Kerjasama dalam bidang kebudayaan tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya bangsa, tetapi dapat pula memperkaya pengetahuan dan kemampuan siswa memahami ajaran agamanya dengan baik dan benar, yaitu memiliki budaya yang Islami, misalnya pentingnya kebersihan, berbahasa dan bertutur kata yang sopan, serta cara berbusana yang baik, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk kerjasama tersebut, dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan orang tua dengan sekolah melalui dewan sekolah, seperti Komite Sekolah yaitu badan mandiri masyarakat yang berada di sekolah, untuk selalu mengadakan pertemuan orang tua dan guru dalam rangka penyerahan buku laporan pendidikan siswa dan kegiatan keagamaan di sekolah seperti perayaan hari besar Islam.

Pertemuan yang sering dilakukan oleh orang tua dan guru disekolah:

1) Melalui dewan sekolah

Dewan sekolah merupakan suatu organisasi yang berfungsi untuk menjalin hubungan antara orang tua dan sekolah dalam rangka melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Tujuan pembentukan dewan sekolah adalah untuk mengembangkan visi dan misi sekolah serta program-program strategis lainnya. Implikasi dan program tersebut membuat sekolah mempunyai otonomi yang luas dalam menentukan programnya. Otonomi sekolah meliputi kewenangan dalam

merancang pembiayaan, mengontrol pemakaian, dan mempertanggung-jawabkannya kepada semua pihak yang terkait (*stake holder*). Badan sekolah yang biasa disebut Tim Pengembang Madrasah/Sekolah (TPM/S) kedudukannya berfungsi sebagai pengembang madrasah/sekolah yang keanggotaannya meliputi dari kepala sekolah, guru, unsur pemerintah dan beberapa tokoh masyarakat serta orang tua yang memiliki potensi dan perhatian besar terhadap proses pendidikan di sekolah. Pada hakekatnya dewan sekolah dibentuk untuk membantu menyukseskan kelancaran pembelajaran di sekolah, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, dan maupun penilaian. Dibentuknya dewan sekolah terutama dalam kaitan dengan masalah relevansi pendidikan dapat diwujudkan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang dimaksud adalah yang ada dalam kurikulum, termasuk pendidikan agama Islam.

2) Melalui Komite Sekolah

Kebijakan yang dikembangkan dalam upaya memperluas kontribusi dan pelibatan masyarakat dalam pendidikan, baik dalam konteks menampung ide dan gagasan untuk pengembangan program sekolah, maupun membantu sekolah dalam kegiatan pembelajaran Komite Sekolah sangatlah penting.

Komite Sekolah merupakan organisasi orang tua siswa, yang bertugas dan berfungsi untuk memberikan bantuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Bantuan ini terutama dalam kaitannya dengan bantuan sarana dan prasarana menunjang kegiatan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sekolah perlu menyampaikan kekurangan-kekurangan dari program tahunan. Selain itu Komite

Sekolah bekerjasama dengan instansi terkait untuk membantu melaksanakan program-program sekolah.³⁹

3) Melalui pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan.

Pembagian buku laporan yang dilakukan setiap semester dianggap sebagai salah satu pertemuan rutin yang banyak manfaatnya. Dalam penyerahan buku laporan pendidikan, kepala sekolah dan para wali kelas dapat memberikan penjelasan kepada orang tua siswa tentang kegiatan pembelajaran pada umumnya, khususnya tentang prestasi siswa dan kelemahan-kelemahan yang perlu ditingkatkan orang tua di rumah.⁴⁰

Karena pentingnya penyerahan buku laporan pendidikan tersebut, orang tua seyogyanya tidak mewakilkan kepada orang lain agar secara langsung dapat mendengarkan penjelasan kepala sekolah mengenai perkembangan dan kelemahan belajar anaknya.

4) Pertemuan melalui perayaan hari besar Islam atau ceramah-ceramah ilmiah

Ceramah ilmiah dapat diselenggarakan dan dihadiri bersama oleh orang tua siswa dan para guru. Ceramah yang dilaksanakan dapat membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan peningkatan prestasi siswa, misalnya, ceramah tentang manfaat perilaku disiplin, kenakalan remaja, kelambanan belajar siswa dan sebagainya.

³⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h.144.

⁴⁰Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 101.

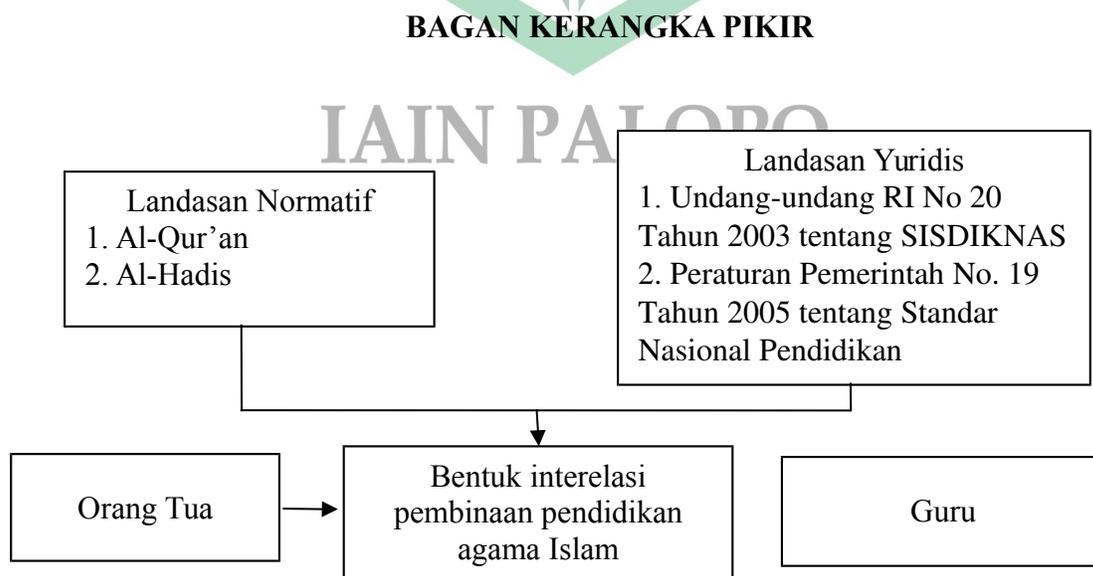
Berdasarkan uraian tersebut, kerjasama orang tua dan guru dalam pembelajaran, meliputi kerjasama dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan program pembelajaran. Hal ini dianggap penting karena dengan kerjasama yang baik, berarti membantu anak atau siswa kearah yang positif atau yang lebih baik.

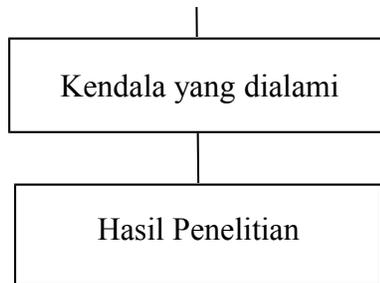
D. Kerangka pikir

Dari uraian di atas, penulis mengemukakan bagan kerangka pikir yang dimaksudkan untuk memudahkan memahami alur penelitian secara sistematis.

Orang tua dan guru memiliki tugas dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaan tugas pendidikan tersebut orang tua dan guru harus memiliki bentuk kerja sama yang baik agar siswa lebih mudah diarahkan dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam.

Alur kerangka pikir disusun dalam bentuk bagan seperti berikut:





Guru dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa harus melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Mengingat pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa, maka guru harus memfasilitasi kerjasama tersebut. Guru harus mempunyai kemampuan intraksi sosial yang baik dengan orang tua siswa. Sebaliknya orang tua siswa juga harus mempunyai perhatian yang lebih terhadap proses perkembangan anaknya. Kerjasama tersebut pada kakikatnya bertujuan untuk membangun menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap siswa. Guru berperan membina di lingkungan sekolah, dan orang tua berperan di lingkungan rumah tangga. Melalui kerjasama ini orang tua dan guru secara bersama-sama melakukan pembinaan secara rutinitas agar siswa dapat menerima bimbingan yang bersifat berkesinambungan sehingga siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari terutama pengetahuan yang berhubungan dengan nilai ajaran –ajaran agama Islam baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh penulis di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *religious*, yaitu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

2. Pendekatan *Pedagogis*, yaitu usaha untuk mengkorelasikan antara teori-teori pendidikan dengan temuan di lapangan tentang Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa MTs. Keppe Kabupaten Luwu.

3. Pendekatan *Psikologis*, yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa MTs. Keppe Kabupaten Luwu. Dengan pendekatan psikologis guru dan orang tua dapat memahami keadaan siswa dalam pembinaan pendidikan agama Islam.

4. Pendekatan *sosiologis*, yaitu usaha untuk melihat hubungan kerja sama guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua siswa dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa.

B. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan bagaimana interelasi guru dan orang tua siswa dalam pembinaan pendidikan agama Islam pada MTs. Keppe kabupaten Luwu, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam siswa pada MTs. Keppe kabupaten Luwu.

Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat Deskriptif. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *post positifisme*, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.¹

¹M. Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 65.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari subjek dan objek penelitian. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran observasi, wawancara, serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Keppe Kabupaten Luwu tahun akademik 2014/2015 yang dipimpin oleh Mursalim S., S.Ag., M.Pd. Di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti siswa, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah.

Penulis memilih MTs. Keppe Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian karena penulis menganggap bahwa sekolah ini masih terdapat persoalan-persoalan seputar pembinaan pendidikan agama Islam kepada peserta didik di sekolah, khususnya terkait dengan bentuk-bentuk kerja sama yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam. Di samping itu sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas masih minim sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam

siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu, dalam memberikan pembinaan pendidikan Agama Islam kepada para siswa di MTs Keppe Kabupaten Luwu.

Ada dua alasan sehingga penulis memilih MTs Keppe Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian.

a. Alasan ilmiah

Secara ilmiah, MTs Keppe Kabupaten Luwu masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.

b. Alasan praktis

Secara praktis penulis memilih MTs. Keppe Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian karena MTs. Keppe Kabupaten Luwu mempunyai jarak yang lebih dekat dengan tempat peneliti menjalankan tugas. Sehingga dapat menghemat waktu dan biaya, serta dapat memudahkan peneliti untuk mengambil informasi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Sumber Data

Sebuah data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang membutuhkan data tambahan seperti dokumen dan data lainnya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Ketika manusia sebagai subyek (informan) perlu adanya

ketelitian dan kewaspadaan menerima informasi, sebab manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan memungkinkan timbulnya pemikiran dan pertimbangan lain ketika memberikan informasi kepada peneliti sehingga hasil penelitian tidak dapat dijadikan sebagai data otentik. Informan dapat menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya. Oleh karena itu peneliti lebih cermat dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat data itu diperoleh dan di kumpulkan kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu. Selain itu data dapat diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan

Sugiyono berpendapat bahwa "menurut derajat sumbernya, data terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder".²

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 193.

diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak struktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Untuk memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berintraksi secara sinergis. Elemen sumber data primer yang diperoleh penulis melalui penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru Bimbingan Konseling (BK), Tenaga TU (tata usaha), peserta didik (siswa), dan para orang tua siswa MTs. Keppe kabupaten Luwu.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah dokumen yang biasanya digunakan sebagai pendukung data primer yang terdiri dari dokumen yang bersifat kajian, karya seni, bahasa, bentuk budaya, buku, majalah, dan referensi lainnya. Data sekunder yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah dokumen yang bersumber dari kajian-kajian teori, buku, karya tulis ilmiah, dokumen guru-guru, dokumen sekolah yang ada di MTs. Keppe, serta referensi lain yang dianggap relevan. Dokumen ini penulis mengolah dan memproses untuk mengungkap, menguji kebenaran secara valid masalah yang telah diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitu sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan

beberapa segi, di antaranya bentuk pertanyaan sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat mempengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Dalam kegiatan pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek yang menjadi sasaran penelitian yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.³ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Adapun yang diobservasi adalah lingkungan sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang kepala Madrasah, ruang mushallah, suasana proses belajar-mengajar, gejala prilaku siswa, metode mengajar

³Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

guru, komunikasi siswa kepada guru, dan interaksi antara siswa, serta observasi dalam lingkungan keluarga siswa.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psikologis*. Dua di antara yang terpenting adalah proses dalam pengamatan dan ingatan

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada guru, orang tua, siswa maupun informan lainnya yang dipandang dapat memberikan informasi seputar penelitian yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴ Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud oleh peneliti berupa profil sekolah, silabus, RPP, struktur organisasi sekolah, daftar absensi peserta didik, daftar hadir guru dan pegawai yang ada di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.

Dari beberapa bentuk instrumen penelitian tersebut dapat digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasilnya dapat dicapai dan dapat lebih valid dan realitas.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁵

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 51.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta, 2012), h. 148.

Dalam penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, di antaranya bentuk pertanyaan sebaiknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat memengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada pihak yang ada kaitannya tentang Interelasi orang tua

dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.

2. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁶

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi yang ada hubungannya dengan Interelasi orang tua dan guru dalam pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan optimalisasi pemanfaatan buku paket dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Di samping itu, metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati sejarah berdirinya MTs

⁶Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

Keppe Kab. Luwu, visi, misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta kelengkapan perangkat pembelajaran guru yang ada di sekolah.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengolahan Data

Di dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

a. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan *interpolasi* (penyisipan).

b. Coding

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.⁷

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah analisis yang *deskriptif kualitatif*. Dalam pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk

⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), h. 155.

data yang terdapat pada catatan lapangan.⁸ Oleh karena itu dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, memfokuskan pada jawaban terhadap masalah yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan dataguna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga dapat merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

Penyajian data yang sebaik-baiknya berbentuk tabel, gambar, matriks, jaringan kerja dan kajian kegiatan, sehingga memudahkan penulis dalam

⁸Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138.

pengambilan kesimpulan. Penulis diharapkan dari awal dapat memahami arti dari berbagai hal yang ditemui sejak awal penelitian. Dengan demikian dapat menarik kesimpulan yang terus dikaji dan diperiksa seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.⁹

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit, dan kemudian disimpulkan. Untuk menguji validitas data, penulis mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.

H. Pengujian Keabsahan Data

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Al-Fabeta, 2005), h. 95.

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan, adapun cara yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹⁰

Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, atau dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun sudut pandang yang berbeda-beda.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 330.

2. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku guru, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan melalui para guru MTs Keppe Kabupaten Luwu dan orang tua siswa. Data dari sumber tersebut, tidak dapat diratakan tetapi di deskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Keppe Kab. Luwu.

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pembentukan keperibadian yang sifatnya mutlak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa, dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, sehingga pendidikan mendapat perhatian yang utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan di tengah masyarakat. Warga masyarakat desa Rantebelu kecamatan Larompong Kabupaten Luwu adalah penduduk yang peduli pendidikan dan kemajuan warga sehingga mereka berupaya mendirikan madrasah yang diberi nama MTs. Keppe Kab. Luwu.

MTs Keppe Kab. Luwu sebagai wadah pendidikan formal selama berdirinya telah mengalami perubahan serta perkembangan baik dari tenaga pengajar (guru) maupun sarana dan prasarannya. Perkembangan lembaga pendidikan ini sejak berdiri sampai saat ini masih tetap eksist melaksanakan proses pembelajaran sebagai lembaga pendidikan formal.

Madrasah Tsanawiyah Keppe didirikan pada tanggal 1 Agustus tahun 1960 terletak di dusun Keppe Desa Rantebelu Kecamatan Larompong Kab. Luwu dengan status swasta, data ini didukung berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 5/X-Tan/1960 yang pada saat itu berstatus terdaftar, kemudian pada

tanggal 11 Agustus 1995 berdasarkan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor A/E/IV/5/MTs/022/97 berubah status menjadi disamakan.

Madrasah ini sejak berdirinya dan menjadi lembaga satuan pendidikan beroperasi atau diselenggarakan oleh organisasi masyarakat yang disebut Komite Madrasah, dan selanjutnya terdaftar menjadi lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dalam pembinaan kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu. MTs. Keppe berdiri dengan latar belakang:

- a. Keinginan masyarakat, tokoh dan pemuka Agama beserta pemerintah Desa, dan didukung oleh pemerintah tingkat Kabupaten (Kementerian Agama Kab.Luwu)
- b. Strategi wilayah desa yang dikelilingi sejumlah Sekolah Dasar yang merupakan sumber atau arus siswa.
- c. Mendekatkan madrasah kepada masyarakat untuk mengatasi besarnya beban biaya transportasi siswa dan jauhnya jarak tempu perjalanan.
- d. Tingginya animo masyarakat terhadap pendidikan agama
- e. Tersedianya lahan untuk pembangunan Madrasah yang dipandang layak untuk mendirikan lembaga pendidikan.

- f. Lokasi Madrasah atau daerah perkampungan yang mudah terjangkau baik transportasi antar desa maupun transportasi antar kota
- g. Kondisi alam (lokasi Madrasah) dan lingkungan, aman dan menyenangkan.¹

MTs. Keppe Kab. Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan bercirikan Islam tingkat menengah pertama di Kec. Larompong Kab. Luwu memiliki sejumlah program kegiatan pembelajaran baik di bidang akademik maupun non akademik. Melalui program tersebut madrasah ini mendapat prestasi baik di tingkat kecamatan maupun tingkat Kabupaten Luwu. Karena itu madrasah ini perlu diketahui sekaligus mendapat perhatian serius oleh masyarakat dan pemerintah.

2. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : MTs.Keppe
- b. Nomor Statistik Madrasah : 121273170004
- c. NPSN : 40306172
- d. Madrasah Berdiri pada Tahun : 1960
- e. Madrasah Dibangun Oleh : Swadaya Masyarakat
- f. Tahun Mulai Beroperasi : 1960

¹Mursalim, Kepala Madrasah di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 6 April 2015 di Kantor MTs Keppe Kab. Luwu.

- g. Tipe Madrasah : -
- h. Alamat Madrasah : Jln. Poros Siwa – Palopo
 : Keppe, Desa Rantebelu
 : Kecamatan Larompong
 : Kabupaten Luwu
 : Provinsi Sulawesi Selatan
 : Kode POS 91997
- i. Status Madrasah : Swasta
- j. SK Pendirian Madrasah : Nomor 5/X-Tan/1960, Tgl, 01-08-1960
- k. Status Akreditasi : A (Tahun 2012)
- l. Waktu Belajar : Pagi
- m. Penyelenggara Madrasah : Yayasan Pendidikan Islam Rantebelu
 (YAPENDIS)
- n. Luas Bangunan : 4.122 M²
- o. Lokasi Madrasah : Pedesaan

3. Visi dan Misi MTs. Keppe Kab. Luwu

a. Visi MTs. Keppe Kab. Luwu adalah unggul dalam prestasi yang

bernafaskan Islam. Indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam kedisiplinan.
- 2) Unggul dalam kepedulian sosial.
- 3) Unggul dan mandiri berprestasi dalam bidang IPTEK dan

IMTAQ.

- 4) Unggul dalam kegiatan Ekstrakurikuler.
- 5) Unggul dalam memperoleh nilai Ujian Nasional.

b. Misi MTs Keppe Kab. Luwu yaitu sebagai berikut :

1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif.

2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum

berbasis kompetensi yang dirancang secara Islami

3) Mendoron dan membimbing siswa untuk mengenali bakat dan prestasi agar dapat berkembang *Live Skill* dan *Technical Skill* secara optimal.

4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam, nilai moral, dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

5) Menumbuhkan kemandirian dan keunggulan kepada warga MTs².

Memperhatikan Visi dan Misi MTs. Keppe sebagaimana di atas, mencerminkan cita-cita yang tinggi dan secara jelas memberikan makna bahwa kekurangan yang sedang dihadapi harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi dan membawa madrasah kedepan yang lebih baik. Keberadaan MTs. Keppe sebagai suatu lembaga pendidikan bertujuan meningkatkan peran dan fungsinya sebagai lingkungan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

4. Keadan Guru dan Pegawai

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap proses perkembangan siswanya. Guru sebagai anggota masyarakat yang

bersifat kompetensif dipercayakan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada anak didik secara profesional dan yang didasari kode etik profesi mencakup suatu kedudukan fungsional yang sebagai pengatur, pemimpin dan sekaligus sebagai orang tua siswa di sekolah.

Guru sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa, guru adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan yang sangat penting untuk membimbing, membina dan memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mencapai tingkat kedewasaannya, guru mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sekolah terutama membentuk proses perkembangan dan pematangan siswa.

Berdasarkan keterangan di atas penulis berpendapat bahwa, menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi beban moril dan

tanggungjawab yang tinggi. Salah satu faktor keberhasilan pembelajaran siswa adalah ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswanya, karena itu guru bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengaruh dan tuntunan terhadap siswa dalam proses mengajar, seperti halnya di MTs. Keppe, para guru dengan harapan yang tinggi mereka memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Terlihat adanya tenaga guru di MTs. Keppe, yang kesemuanya melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara guru dan siswa, juga antara lingkungan sekitar siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Tugas dan tanggungjawab mereka dituangkan berdasarkan profesi dan ketetampilan dimiliki. Salah satu contoh guru mata pelajaran Fiqhi memberikan praktik tata cara salat berjamaah seperti aturan *shaf* dan cara *masbuk* dalam shalat, guru mata pelajaran al-Qur'an dengan mengajarkan ilmu *tajwid* (tata cara membaca ayat-ayat al-Qur'an).

Dengan demikian guru perlu mendapat perhatian oleh karena, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan eksistensi guru.

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan selalu bermuara pada guru.³

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, serta mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Guru pada MTs. Keppe 96% memiliki kualifikasi pendidikan Strata satu (S1) sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kualifikasi pendidikan S1. Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mengemukakan keadaan atau kondisi guru yang ada di MTs. Keppe yang memiliki peranan dan tanggung jawab terhadap

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 223.

penyelenggaraan pendidikan di lingkungannya. Berdasarkan data/dokumen MTs. Keppe, jumlah guru dan pegawai Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Nama-nama Tenaga Guru dan Pegawai di MTs Keppe Kab. Luwu

No	Nama / NIP	Tempat Tanggal Lahir	Status/Tugas	Bidang Studi
1.	Mursalim S, S.Ag., M.Pd NIP. 197003011997031003	Sampano, 01 Maret 1970	Kepsek	IPA
2.	Darmiati, S.Pd.I NIP 19640406 2000032001	Keppe, 06 April 1964	Guru Tetap	Fiqhi, SKI
3.	Muh. Hasrul, S.Pd	Keppe, 17 Oktober 1977	GTY	IPA
4.	Drs. M.Ishak Suaib	Palopo, 31 Des. 1965	GTY	Bhs.Indonesia
5.	Ahsania, S.Ag	Keppe, 24 Feb. 1974	GTY	Al-Qur'an, SKI
6.	Harlina Nabaing, S.Ag	Palopo, 13 Juni 1974	GTY	IPS, BK
7.	Irawati, S.Pd	Soroako, 23 Nov. 1979	GTY	IPS, Bhs. Inggris
8.	Dra, Suheria	Tarere, 17 Agustus 1965	GTY	Matematika
9	Asna Abbas Fadil, S.Ag	Keppe, 04 Januari 1971	GTY	Bhs.Arab, Mulok
10	Muh. Iqbal, S.Pd	Redo, 26 Nov. 1984	GTY	Matematika, TIK
11	Marhawa, BA	Keppe, 31 Des. 1963	GTY	SBK, Mulok Pertanian
12	Muh.Fauzan, S.Pd	Keppe, 2 April 1987	GTY	Penjaskes
13	Herlinah, S.Pd	Keppe, 29 Des. 1984	GTY	B. Indonesia
14	Mahyuddin, SE	Ketulungan,	GTY	Bhs.Indonesia

		27 April 1973		ia, TIK
15	Rusmawati, S.Ag	Lumaring , 4 Pebruari 1974	GTY	Akidah Akhlag, Mulok Agama
16	Tasdin Tahrim, S.Pd	Keppe, 01 Juni 1986	GTY	PKn
17	Drs.Syarifuddin, MM	Larompong, 10 Mei 1965	GTY	PKn
18	Anita Basri, S.Pd.I	Keppe, 07 April 1985	GTY	Bhs. Inggris
19	Wasiati, ST	Sampano, 10 Oktober 1975	GTY	BP/BK
20	Suherniati Said, S.Pd	Keppe, 10 Mei 1986	GTY	Bhs.Inggris
21	Ahsan Takwin , S.Pd	Tarere, 21 Des 1991	GTY	Penjaskes
22	Marliana, S.Pd	Keppe, 08 Oktober 1979	PTY	Tendik
23	Muh. Saleh	Larompong, 31 Desember1977	PTY.	Tendik
24	Ardi Andra, S.Pd	Palopo, 19 Oktober 1987	PTY	IPA, Mulok Pertanian
25	Ernawati, A.Md. Com	Keppe, 28 Des. 1977	PTY	Tendik
26	Iis Ariska, S, Pd	Jakarta, 15 Juli 1988	PTY	Tendik

Sumber Data: Dokumentasi MTs. Keppe Kab. Luwu Tahun Ajaran 2014/2015.

Tabel di atas memberi pemahaman bahwa, jumlah guru dan pegawai MTs. Keppe pada umumnya berijazah S1 dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Berdasarkan jumlah, kondisi tenaga tersebut dapat digambarkan pula bahwa, guru PNS sebanyak 2 orang, dan 23 orang berstatus guru dan pegawai yayasan dengan status honorer. Data ini menunjukkan bahwa MTs. Keppe Kab. Luwu terdapat kekurangan tenaga guru PNS dibanding

tenaga honorer. Kondisi ini menimbulkan interpretasi penulis bahwa MTs. Keppe memerlukan guru dan pegawai PNS dalam proses pengelolaan pembelajaran. Kurangnya tenaga guru PNS ini menimbulkan beban di madrasah khususnya biaya honorer yang terbatas bagi guru dan pegawai honorer. Kondisi ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterbatasan tenaga melakukan aktifitas bimbingan siswa di sekolah atau madrasah, tenaga honorer (guru dan pegawai) pada perinsipnya bergerak dengan memerlukan anggaran yang tinggi untuk kebutuhan honorarium atau kesejahteraan mereka, berbeda dengan guru PNS yang telah memiliki sumber kehidupan tetap atau gaji dari pemerintah, kehidupan yang telah dimiliki siap dengan segala kompetensi yang ada terutama kesiapan waktu membina siswa.

Salah satu contoh guru PNS dipercayakan mengelola proses pembelajaran dengan jumlah jam wajib baginya tanpa memberikan honorarium sedangkan guru honorer bekerja dengan waktu yang ditetapkan diberikan dana honorer sebagai kesejahteraan mereka. Kenyataan ini menimbulkan pengaruh negatif dan menjadi salah satu kendala dalam hubungan kerja sama orang tua siswa dalam pembinaan agama Islam pada siswa di MTs. Keppe, kondisi ini dikemukakan oleh Kepala MTs. Keppe dalam wawancara bahwa;

"biaya operasional madrasah yang paling banyak adalah biaya honorarium guru dan pegawai honorer. Hal ini disebabkan kurangnya guru yang berstatus PNS di MTs. Keppe".⁴

Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dan status kepegawaian seorang guru dan pegawai di MTs Keppe sangat berpengaruh pada kompetensi profesional mereka dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka prinsip *link* dan *match* atau adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan bidang tugas seseorang merupakan bidang alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan terutama seleksi penerimaan guru.

5. Keadaan Siswa

Dalam proses pendidikan siswa merupakan salah satu komponen sekaligus sebagai objek pendidikan. Oleh karena itu, segala usaha dan upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan semuanya diarahkan kepada semua siswa untuk memahami diri, mengenal lingkungan, agar ia mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan ini

⁴Mursalim, Kepala Madrasah di MTs. Keppe Kab. Luwu, wawancara tanggal 6 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

dimaksudkan untuk mempercepat pribadi siswa mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial.

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Sebagai anggota masyarakat siswa adalah konpenen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Paradigma ini menuntut agar siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan minat dimilikinya. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana mengubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah kematangan kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis, siswa di MTs. Keppe memiliki corak dan latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda. Pola sikap dan tingkah laku siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal di mana siswa berada. Namun siswa pada umumnya hidup dalam lingkungan keluarga mayoritas petani, sehingga sifat dan tabiat siswa cenderung mewarnai kehidupan keluarganya. Sikap ini menjadi bentuk atau warna kehidupan berintraksi di lingkungan MTs. Keppe. Ruslan Marsal dalam wawancanya beliau mengemukakan bahwa, "Interaksi siswa dalam lingkungan pendidikan memiliki sikap yang berbeda-beda, ada yang kasar dan adapula lemah lembut."⁵ Keterangan ini menunjukkan adanya siswa di MTs. Keppe berdeda satu sama lain.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan diri bagi kehidupan siswa sesuai eksistensinya. Dengan demikian setiap siswa mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar, baik fisik maupun mental pada periode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu periode, maka akan menyebabkan ketidak mampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya. Oleh karenanya, sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada

⁵Ruslan Marsal, Orang Tua Siswa di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 13 April 2015 di Keppe Kab. Luwu.

para siswa agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Adapun keadaan siswa pada MTs. Keppe 2 tahun terakhir dapat dilihat dalam table berikut ini:

Table. 4.2
Keadaan siswa pada MTs. Keppe Kab. Luwu

NO	Tahun Pelajaran	Kelas	Jumlah Rombe I	Jumlah		Jumlah	Total
				L	P		
1	2013/2014	VII	3	50	52	102	315
		VIII	3	55	62	117	
		IX	3	46	50	96	
2	2014/2015	VII	3	43	63	106	320
		VIII	3	48	53	101	
		IX	3	51	62	113	

Sumber Data: Dokumentasi MTs. Keppe Kab. Luwu Tahun Ajaran 2014/2015.

Tabel di atas menjelaskan bahwa jumlah siswa MTs. Keppe Kab. Luwu pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 320 siswa yang terbagi dalam tiga rombongan belajar masing-masing kelas VII berjumlah 106 siswa, kelas VIII berjumlah 101 siswa, sedangkan kelas IX berjumlah 113 siswa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 142 siswa dan perempuan sebanyak 178 orang siswa. Data ini

menunjukkan tingginya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan agama khususnya masyarakat desa Rantebelu kecamatan Larompong Kab. Luwu.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Penyelenggaraan pendidikan bukan hanya adanya guru dan siswa, akan tetapi diperlukan pula adanya sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana adalah salah satu komponen pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, tanpa sarana dan prasarana proses belajar mengajar di sekolah sulit akan terlaksana, dengan demikian keberadaannya bersifat mutlak ada, oleh karena itu, sekolah hendaknya berupaya menyiapkan dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran secara efektif dan efisien terutama kebutuhan pengembangan pendidikan dan keterampilan siswa. Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di MTs. Keppe dalam upaya pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana

berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di MTs. Keppe Kab. Luwu, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu sekolah hendaknya terus berbenah untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Keppe dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana yang dimiliki MTs Keppe Berdasarkan Jumlahnya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Ruang belajar	9 ruang
2	Ruang Ibadah/Mushallah	1 ruang
3	Ruang Kantor	1 ruang
4	Ruang Perpustakaan	1 ruang
5	Ruang WC	3 ruang
6	Komputer	3 buah
7	Mesin Ketik	1 buah
8	Televisi	1 Buah
9	Tempat Parkir	1 Buah
10	Lapangan Volly	1 Buah
11	Lapangan Takraw	1 Buah
12	Lapangan Sepak Bola	1 Buah
13	Lapangan Bulu Tangkis	1 Buah
14	Ruang Aula	1 ruang

Sumber Data: Dokumentasi MTs. Keppe Kab. Luwu Tahun Ajaran 2014/2015.

7. Prestasi yang pernah dicapai

Berdasarkan data (dokumentasi madrasah), MTs. Keppe telah meraih berbagai prestasi antara lain:

No	Jenis kegiatan lomba	Tahun	Tingkat
1	Juara III Olympiade Matematika, IPA di SMA Unggulan Kamanre Kab.Luwu.	2012	Kabupaten
2	Juara I Pencak Silat Putri Pada Pekan Olah Raga Pelajar Tingkat SMP/ MTs Se Kab.Luwu	2012	Kabupaten
3	Juara II Lomba Teknik Kepramukaan Pada Seleksi Jambore Nasional Kwarcab Luwu.	2012	Kabupaten
4	Juara I Lomba Kebersihan Tingkat MTs Se Kab Luwu pada HAB Kementerian Agama Ke 65	2012	Kabupaten
5	Juara Harapan I Kemah Lomba Kreativitas Pramuka (KLKP) Penggalang Se Sulawesi - Selatan di Buper Racana Putra putri Universitas Hasanuddin Makassar	2012	Provinsi
6	Juara III Pencak Silat Putri Pada POR Pelajar Tingkat SMP/MTs Se Sulawesi Selatan di Makassar	2012	Provinsi
7	Juara I Kelas B Putra Pada Kejuaraan PAMANCA Open Turnamen Pencak Silat UNISMUH Makassar	2012	Provinsi
8	Juara II Kelas A Putra Pada Kejuaraan PAMANCA Open Turnamen Pencak Silat UNISMUH Makassar	2012	Provinsi
9	Juara III Kelas E Putri Pada Kejuaraan PAMANCA Open Turnamen Pencak Silat UNISMUH Makassar	2012	Provinsi
10	Juara I Seni Tunggal Putra Pada Olympiade Olah Raga dan Seni Nasional (O2SN) Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar	2013	Provinsi

11	Juara III Seni Tunggal Putri Pada Olympiade Olah Raga dan Seni Nasional (O2SN) Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar	2013	Provinsi
12	Peserta Olympiade Olah Raga & Seni Nasional (O2SN) Cabang Pencak Silat Remaja Putra di Kalimantan Timur Samarinda	2013	Nasional
13	Juara II Kelas Pra Remaja Putra Open Tournament Pencak Silat Tapak Suci Piala Rektor UIN Cup III Se Indonesia Timur di Mks.	2013	Nasional
14	Juara III Seni Putra Open Tournament Pencak Silat Tapak Suci Piala Rektor UIN Cup III Se Indonesia Timur di Makassar	2013	Provinsi
15	Juara III Kompetisi Sains Madrasah (KSM) IPA Terpadu Tingkat MTs Se Kab Luwu 2014	2014	Kabupaten
16	Juara I Lomba Menaksir Ketinggian pada Heking Lomba II Saka Kencana Kab.Luwu 2014	2014	Kabupaten
17	Juara Favorit Putra pada Heking Lomba II Saka Kencana Kab.Luwu 2014	2014	Kabupaten
18	Juara III Olympiade Olah Raga Siswa Nasional (O2SN) Cabang Pencak Silat tingkat Propinsi Sulawesi Selatan 2014	2014	Provinsi
19	Juara I Putra Lomba Gerak Jalan Indah tingkat SMP/MTs pada HUT RI Ke 69 Tingkat Kec.Larompong Kab.Luwu 2014	2014	Kecamatan
20	Juara I Putri Lomba Gerak Jalan Indah tingkat SMP/MTs pada HUT RI Ke 69 Tingkat Kec.Larompong Kab.Luwu 2014	2014	Kecamatan
21	Juara II Putra Lomba Gerak Jalan Indah Tingkat SMP/MTs Se Kabupaten Luwu pada HUT RI Ke 69 tahun 2014	2014	Kabupaten
22	Juara I Lomba Cerdas Cermat Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tingkat SMP/MTs Se Kab.Luwu	2015	Kabupaten

Sumber Data: Dokumentasi MTs. Keppe Kab. Luwu Tahun Ajaran 2014/2015.

Memperhatikan dokumen hasil penelitian diatas, penulis berkesimpulan bahwa MTs. Keppe adalah sekolah atau madrasah yang telah memenuhi SPM (Standar Pelayanan Minimal). Namun secara rasional kebutuhan yang dihubungkan dengan kondisi sarana dan prasana yang tersedia belum terpenuhi berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

B. Pembahasan

1. Interelasi orang tua dan guru dalam Proses pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe

Dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam pada siswa, diperlukan adanya interelasi antara orang tua dan guru, interelasi yang dimaksudkan adalah bentuk kerjasama orang tua dengan guru dalam proses pembinaan pendidikan Islam yang berkaitan dengan nilai-nilai aqidah Islam, Akhlak mulia atau sikap kepribadian terhadap siswa di MTs. Keppe. Kerjasama kedua lembaga (sekolah dan rumah tangga) ini masing-masing berperan sesuai profesi dan lingkungan mereka.

Interelasi orang tua dan guru sebagaimana hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebagian orang tua siswa berperan membina anak-anak mereka dengan cara:

Pertama, Pembiasaan bertutur kata sopan santun, *Kedua*, Menanamkan nilai-nilai akidah atau keimanan, *Ketiga*, Menuntun dan membiasakan anaknya melaksanakan shalat lima waktu, menuntun hafalan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menjadi tugas siswa dari sekolah, serta mengatur jadwal belajar anak di rumah. Berbeda pekerjaan guru di sekolah, peranan guru lebih banyak memberikan teori pengetahuan dibanding aplikasi pengetahuan siswa, hal ini disebabkan adanya keterbatasan waktu dan target kurikulum yang mengatur guru di sekolah.

Konsepsi Islam menegaskan, bahwa keluarga (orang tua) mendapat perhatian yang cukup besar, orang tua adalah pemimpin, pembina, pengatur dan pendidik terhadap anggota keluarga dalam rumah tangga, terutama dalam membentuk akhlak mulia terhadap anak (siswa). Keteladanan orang tua menjadi contoh paling utama terhadap anak. Konsep ini sangat berarti namun, kenyataannya tidak dapat semuanya terpenuhi oleh kebutuhan semua siswa. Hal ini banyaknya orang tua yang belum mampu mengembangkan perannya sebagaimana layaknya. Ruslan Marsal (orang tua siswa) menjelaskan.

Keteladanan orang tua lebih dibutuhkan seorang anak dibanding perintah dan pengawasan. Keteladanan adalah bentuk pembinaan yang melekat dan dapat disaksikan setiap saat oleh setiap orang. Anak pada dasarnya hanya

melihat pada kenyataan dan itu lebih kuat baginya dibanding pengarahan.⁶

Sebagai tindak lanjut dalam mengembangkan akhlak mulia dalam rumah tangga, orang tua secara demokratis senantiasa memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada seluruh keluarga yang ada di dalam rumah tangganya, bahwa ajaran Islam itu meliputi segala aspek hidup dalam kehidupan manusia. Hal ini, sangat penting dan dapat berpengaruh dalam lingkungan keluarga yang esensinya membentuk dan mengembangkan pribadi anak dengan sikap atau perilaku berakhlakul karimah (akhlak mulia).

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak berbeda-beda. Kehidupan sosial masyarakat desa Rantebelu umumnya dan orang tua siswa dalam lingkungan MTS. Keppe khususnya tergambar bahwa, sebagian keluarga atau orang tua mendidik anak-anaknya berperilaku modern, sebagian lagi masih menganut berperilaku hidup sederhana kuno atau kolot.

Keadaan keluarga (rumah tangga) berlainan pula satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu. Ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarganya), dan ada pula keluarga kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang

⁶Ruslan Marsal, Orang Tua Siswa di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 13 April 2015 di Keppe Kab. Luwu

dan tentram, ada pula yang selalu diliputi suasana duka, kacau dan berantakan, dan lainnya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh psikologis yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak-anak.

Seperti halnya anak dipelihara dan dibesarkan oleh lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat bermacam-macam unsur, baik berupa benda-benda alam, watak, serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak sosial perkembangan siswa. Kondisi lingkungan yang sedang dihadapi siswa yang bermacam-macam ini menimbulkan reaksi dan membentuk kepribadian yang bermacam-macam pula. Kenyataan ini terbukti perilaku siswa di MTs. Keppe berbeda satu sama lain. Ibu Wasiati guru BK MTs. Keppe dalam wawancaranya mengemukakan.

Perilaku siswa berbeda-beda, pengaruh perbedaan ini disebabkan kehidupan sosial dan bentuk kepribadian orang tua mengasuh, mengatur, dan mendidik anak mereka. Kenyataan ini terlihat dari tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Jika di dalam lingkungan keluarganya, misalnya anak itu sering ditertawakan dan dihina ketika tidak berhasil melakukan

⁷Wasiati, ST, Guru BK di MTs Keppe Kab. Luwu, wawancara tanggal 09 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

sesuatu, maka dengan tidak sadar ia akan selalu berhati-hati tidak akan mencoba melakukan yang baru atau yang sukar. Ia akan menjadi siswa yang selalu diliputi oleh keragu-raguan. Jika di dalam lingkungan keluarga, anak selalu dianggap dan dikatakan masih kecil dan belum mampu melakukan sesuatu. Maka anak akan berkembang menjadi orang yang bersifat masa bodoh, tidak atau kurang mempunyai perasaan harga diri.

Sebaliknya, jika anak itu dibesarkan dan dididik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan atas kasih sayang kepadanya, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya. Watak siswa akan berkembang dengan tidak mengalami berbagai kesulitan yang ada.

Dalam kenyataannya, terdapat banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Seperti kasus para orang tua yang ada di desa Rantebelu Kec. Larompong, sebagaimana mereka berkesulitan untuk memberikan pendidikan pada anak-anaknya, disebabkan mereka kurang mengerti dan memahami pentingnya penerapan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam terhadap anak (siswa).

Berbagai kasus yang timbul dan dirasakan orang tua siswa di desa Rantebelu kec. Larompong sulit akan terpecahkan di antaranya:

- a. Orang tua memandang bahwa anaknya belum mampu melakukan sesuatu secara mandiri, orang tua beranggapan bahwa anaknya masih kecil sehingga mereka tidak diberikan peluang untuk berbuat. Sebagai contoh anak berkeinginan untuk mengikuti perkemahan di luar wilayah sekolah jauh dari rumah tempat tinggal, orang tua khawatir akan timbul kesulitan pada diri anaknya, akhirnya anak tidak diizinkan untuk berkemah.
- b. Orang tua tidak menghargai pendapat anaknya dengan dasar bahwa anaknya masih mudah dan belum mampu berpikir sebagaimana layaknya orang dewasa.
- c. Orang tua memanjakan anak secara berlebihan sehingga anak kurang memiliki rasa tanggungjawab, anak selalu bersandar dan meminta pertolongan kepada orang tua, perilaku ini menyebabkan keterlambatan anak mencapai kedewasaannya.
- d. Pandangan orang tua terhadap kewajiban anak sebagai hamba Allah swt. Bagi anak yang berusia belum balik (dewasa) ibadahnya dianggap belum diperhitungkan Allah sehingga kebanyakan orang tua tidak serius untuk membimbing melaksanakan ibadah seperti

puasa, shalat dan kewajiban lainnya. Salah satu contoh anak tidak diarahkan untuk belajar melaksanakan puasa demikian pula shalat, bahkan sebagian orang melarang anaknya ke mesjid untuk berjamaah karena dianggapnya anak akan melakukan keributan dan mengganggu jama'ah.

e. Demikian pula, anak yang tidak dipedulikan oleh orang tua mereka, akan merasa bahwa dirinya rendah tak berharga, merasa diasingkan oleh orang lain, akibatnya ia akan berbuat sekehendak hati.

Mengingat buruknya akibat yang ditimbulkan dari kondisi tersebut di atas melahirkan kerjasama beberapa bidang kegiatan antara orang tua dengan guru dalam proses pembinaan pendidikan Islam terhadap anak di MTs. Keppe. Ada empat kerjasama sebagaimana disebutkan terdahulu:

- 1) Kerjasama dalam bidang pembelajaran. Kontribusi yang dihasilkan dalam kerjasama ini sangat berharga bagi prestasi siswa namun, sebagian orang tua siswa tidak dapat memberikan manfaat kepada sekolah terutama kepada anak mereka disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Keterbatasan ini menjadi kendala dalam keluarga siswa untuk mendapatkan bimbingan sebagaimana mestinya.

2) Kerjasama dalam bidang pengembangan bakat. Sejumlah keterampilan (pengembangan bakat) yang telah disusun dan diterapkan melalui bimbingan ekstrakurikuler namun, sebagian orang tua tidak mampu meluangkan waktu untuk bersama-sama guru mengembangkan keterampilan anak dengan alasan waktu dan biaya baginya sangat terbatas.

3) Kerjasama dalam bidang pembinaan mental. Hasil penelitian dalam bentuk kerjasama ini menunjukkan banyaknya orang tua yang tidak dapat berkontribusi dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap anaknya khususnya di rumah, dengan pemahaman disekolah terdapat banyak guru yang dapat memberikan bimbingan mental terhadap anaknya.

4) Kerjasama dalam bidang kebudayaan. Secara spesifik budaya yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini adalah budaya islami terkait pembinaan pendidikan agama Islam terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kedisiplinan anak dalam pembinaan tatacara berpakaian yang sopan, disiplin waktu, dan membiasakan hidup bersih. Data ini tergambar dalam perlakuan siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸

8 Rusmawati, S. Ag, Guru Aqidah Akhlak di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 10 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu

Menjalin hubungan dengan orang tua, guru perlu memahami bahwa ada berbagai reaksi para orang tua terhadap anak mereka. Menurut Lirner ada tiga macam reaksi para orang tua terhadap anak yang bermasalah dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Menolak atau tidak dapat menerima kenyataan
- b. Kompetensi yang berlebihan
- c. Menerima anak sebagaimana adanya⁹

Sikap menolak atau tidak dapat menerima kenyataan sering diperlihatkan dalam bentuk adanya hubungan sayang atau benci dan menerima atau menolak anak. Hubungan sayang-benci merupakan sikap *ambivalensi*, kadang-kadang sayang dan kadang-kadang benci pada anak, begitu pula dengan sikap menerima atau menolak. Sikap orang tua yang membenci dan menolak anak tidak hanya dapat menghambat anak untuk menyesuaikan diri dengan kesulitannya tetapi juga menghambat komunikasi dalam keluarga sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman pada anak.

Orang tua yang bersikap menerima anak apa adanya adalah sifat positif, yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Yang dimaksud menerima anak apa adanya adalah

⁹Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Cet. II; Jakarta: Asdi Mayasatya, 2003), h. 106.

menghargai apa yang dimiliki anak, menyadari kekurangannya, dan aktif menjalin hubungan yang menyenangkan dengan anak. Prilaku orang tua dari sifat menghargai, menerima, dan menjalin hubungan atas apa yang dimiliki dan tidak dimiliki anak adalah sifat positif yang dapat menciptakan kepercayaan diri dan rasa penuh dihargai sehingga anak lebih mudah menerima dan mengembangkan pengetahuan yang sedang dihadapinya.

Dari uraian di atas, mendorong guru di MTs. Keppe untuk melihat kondisi siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar, kerjasama dengan orang tua siswa guru memberikan informasi kepada orang tua tentang keadaan siswa melalui kunjungan atau komunikasi surat. demikian pula sebaliknya oleh orang tua siswa untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Ibu Ahsania (guru MTs. Keppe) dalam wawancaranya beliau menjelaskan.

Kegiatan belajar di sekolah lebih mudah dan terarah jika kondisi siswa telah diketahui latar belakang kehidupan mereka, dan memberikan aspirasi masukan untuk menyusun rencana kegiatan bimbingan siswa terutama kepada siswa yang mempunyai latar belakang montal agama yang rendah.¹⁰

10Ahsania, S. Ag, Guru al-Qur'an Hadis MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 6 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

Hubungan kerjasama orang tua dengan guru menumbuhkan semangat dan perasaan pada siswa bahwa guru dan orang tuanya selalu memperhatikan dan mengawasinya. Kerjasama yang bersifat saling mengunjungi memberikan kesempatan kepada guru melihat sendiri dan mengobservasi langsung cara siswa belajar, latar belakang hidupnya, dan masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga. Guru berkesempatan untuk memberikan keterangan kepada orangtua siswa tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya. Hubungan antara orangtua dengan guru akan bertambah erat.

Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua siswa untuk lebih terbuka dan dapat bekerjasama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya. Guru mempunyai kesempatan untuk mengadakan interview berbagai macam keadaan atau situasi kejadian yang ingin guru ketahui. Terjadinya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak serta saling memberi petunjuk antara guru dengan orang tua adalah salah satu hakikat interelasi orang tua dan guru di MTs Keppe. Kerjasama ini menimbulkan ples-mines yang dirasakan oleh kedu komponen pendidikan. Kelebihan yang dirasakan dalam kerjasama ini mempercepat proses penyelesaian kasus terhadap anak (siswa),

sedang kekurangannya dirasakan adanya waktu dan tenaga terhadap guru dan orang tua siswa. Dampak kerjasama ini menimbulkan animo orang tua cenderung memilih madrasah sebagai tempat pendidikan anaknya. Adanya mekanisme kerjasama yang baik, maka seluruh komponen di sekolah dan orang tua di rumah bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembinaan pendidikan agama Islam terhadap siswa. Kerja sama yang dilakukan adalah peningkatan kualitas pembinaan pendidikan agama Islam di sekolah, termasuk pembinaan keperibadian siswa yang mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru Agama mengajarkan tentang disiplin belajar, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa sekaligus berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan yang dikembangkan di sekolah begitu pula di dalam lingkungan orang tua siswa.

Dengan demikian, antara guru yang satu dengan guru lainnya, maupun antara guru dan orang tua memiliki kesamaan visi dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap siswa. Jika tidak, akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi, dan suasana yang tidak kondusif. Kondisi seperti ini akan menimbulkan pendidikan agama Islam dalam diri siswa tidak terwujud.

Membangun kerjasama orang tua siswa dengan guru menjadi kegiatan pendidikan yang memberi pengalaman dan semangat serta kekuatan dalam mengembangkan peranan sebagai orang tua dan guru. Ibu Darmiati dalam wawancaranya beliau menjelaskan. Pengaman menjadi kekuatan membangun mental anak (siswa).¹¹

Guru dan orang tua siswa di MTs Keppe, membangun kerjasama dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi diluar lingkungan sekolah juga menjadi tugas guru, seperti halnya tugas orang tua tidak hanya di lingkungan rumah tangga. Di lingkungan sekolah misalnya guru mata pelajaran Fiqhi memberikan materi tentang shalat, setelah pemberian materi guru melanjutkan untuk memperagakan materi dengan cara guru membawa siswa kemushallah untuk ujian peraktek shalat. Lain halnya dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak setelah pemberian materi baik yang berkaitan tentang materi keimanan maupun materi yang mengungkap dengan sifat atau keperibadian (akhlak), maka guru secara otomatis menuntun siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memperkenalkan bentuk etika yang seharusnya dikembangkan dan menjadi tata tetib sekolah. Sebagai contoh guru memperkenalkan bahasa santun, etika berhadapan dengan guru dan teman sebaya, dan bahaya akan timbul atas perlakuan sifat dengki, irihati melalui kisah

11 Darmiati, S. Pd. I, Guru Fiqih & SKI di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 6 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu

nyata baik berupa riwayat masa nabi dan rasul maupun kejadian dialami manusia dalam lingkungan sekitar, termasuk mengajak siswa membaca dan menonton film-film yang berkaitan citra kehidupan nyata. Pembinaan akidah, guru menanamkan nilai-nilai kecintaan siswa kepada Allah swt. Dan Rasul-Nya dengan cara menuntun siswa melakukan shalat, berpuasa serta menceritakan perjuangan Rasulullah dalam membela kebenaran menghadapi perlakuan orang-orang kafir quraisy yang menentang ajaran Islam. Pernyataan ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Rusmawati beliau menjelaskan.

Menanamkan nilai-nilai akidah terhadap siswa membutuhkan proses yang panjang, proses pertama dengan cara memberikan materi kepada siswa dan proses kedua dengan cara memperkenalkan bentuk etika dalam pergaulan sehari-hari seperti etika berbicara yang sopan santun, contoh perilaku manusia bersifat dengki dan sebagainya.¹²

Pembinaan pendidikan Islam terhadap siswa di luar sekolah menjadi tanggungjawab penuh orang tua siswa, mereka memberikan bimbingan seperti halnya di rumah dengan cara membiasakan, mengajak, memberi contoh, dan mengawasi. Ruslan Marsal (Orang tua siswa) dalam wawancara menjelaskan.

Pembinaan pendidikan Agama Islam terhadap anak (siswa) di rumah dilakukan dengan cara penerapan materi yang diberikan oleh guru di sekolah seperti pembiasaan anak (siswa) berkata santun, bermurah hati (peduli), dan menuntun untuk melaksanakan ibadah seperti puasa, shalat secara berjamaah dirumah atau di mesjid.¹³

¹²Rusmawati, S. Ag, Guru Aqidah Akhlak di MTs Keppe Kab. Luwu, wawancara tanggal 22 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

¹³ Ruslan Marsal, Orang Tua Siswa di MTs Keppe Kab. Luwu, wawancara tanggal 19 April 2015 di Keppe Kab. Luwu

Senada yang disampaikan oleh kepala MTs. Keppe.

Kerjasama guru dengan orang tua siswa dalam pembinaan terhadap siswa perlu pembiasaan. Cara ini diterapkan melalui tata tertip sekolah demikian pula di rumah orang tua mengatur dan memberikan tatacara bergaul dalam lingkungan rumah tangga. Aturan ini akan memberikan pemahaman bagi anak (siswa) untuk mudah dikembangkan.¹⁴

Kerjasama antara guru dan orang tua siswa adalah bagian penting dalam pengembangan program kegiatan di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan sarana pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan orang tua siswa untuk berpartisipasi sebagai donatur atau pemberi sumbangan baik tenaga maupun material. Kerjasama dan komunikasi yang baik, akan membangun kegiatan di sekolah secara berkesinambungan, kegiatan ini memberi danfak positif bagi guru dan orang tua siswa yang pada akhirnya mendukung siswa untuk berkembang.

Hakikat kerjasama ini mendorong orang tua siswa senantiasa berkemunikasi dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan anak (siswa) dalam proses pendidikan yang sedang dihadapi. Selain keperluan informasi, orang tua siswa dibutuhkan pula untuk membantu merumuskan mendiskusikan program kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kerjasama ini bukan hanya membicarakan proses bimbingan belajar siswa, akan tetapi kerjasama orang tua dan

¹⁴Mursalim, Kepala Madrasah di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 11 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

guru mampu merumuskan dan menetapkan program kegiatan sekolah. Muhammad Hasrul dalam wawancaranya menyatakan.

Program kegiatan madrasah (sekolah) dirumuskan melalui RKS (Rencana Kerja Madrasah/Sekolah). RKS yang baik dirumuskan oleh perwakilan stake holder sekolah (kepala sekolah, pemerintah, guru, orang tua siswa, komite sekolah, masyarakat, dan siswa.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian, penulis penemuan beberapa bentuk kerjasama orang tua siswa dengan guru dalam proses bimbingan pendidikan agama Islam terhadap siswa di MTs. Keppe yakni:

a) Kunjungan guru ke rumah siswa (*home visiting*)

Kunjungan rumah merupakan salah satu kegiatan pendukung yang dilakukan oleh guru apabila permasalahan siswa yang sedang ditangani diperlukan keterangan tentang kondisi siswa, kunjungan ini bermaksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tua siswa tentang permasalahan anaknya di sekolah, sekaligus memahami keadaan diri siswa dalam lingkungan keluarga khususnya yang berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama Islam di rumah. Pembinaan pendidikan agama Islam siswa di sekolah atau madrasah seringkali memerlukan pemahaman yang lengkap tentang suasana rumah atau keluarga siswa. Untuk itu perlu dilakukan kunjungan rumah, walaupun kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk semua siswa namun hanya kepada siswa yang perlu perhatian dan pembinaan secara khusus oleh guru di sekolah. Ibu Rusmawati dalam wawancaranya mengatakan:

15 Muhammad Hasrul, Wakasek Kuriulum di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 10 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

Kunjungan rumah adalah salah satu metode penyelesaian kasus siswa yang mengalami kesulitan belajar. Manfaatnya guru dapat memberikan informasi kepada orang tua atas kasus siswa yang diderita sekaligus guru memperoleh keadaan siswa dalam lingkungan rumah tangganya.¹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Wasiati dalam wawancaranya sebagai berikut:

Bentuk kerja sama antara orang tua siswa dengan guru di MTs Keppe yaitu mengadakan komunikasi baik secara langsung dengan melalui tatap muka di sekolah, kunjungan rumah (home visiting), maupun berkomunikasi lewat telpon seluler, bahkan mengirim surat kepada orang tua siswa tentang perkembangan pembinaan siswa di sekolah.¹⁷

Kunjungan guru-guru ke rumah orang tua siswa lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Kegiatan ini dilakukan terkait penyelesaian permasalahan siswa, misalnya kunjungan untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa di sekolah seperti siswa yang mengalami gangguan fisik (menderita penyakit) dan gangguan mental (kesulitan belajar, malas dan senang mengganggu sesama teman-temannya di sekolah). Kegiatan ini, orang tua merasa senang atas kunjungan guru, orang tua siswa merasa terbantu menyelesaikan persoalan yang diderita anaknya, begitupun siswa merasakan dirinya penuh perhatian oleh gurunya.

IAIN PALOPO

¹⁶Rusmawati, S. Ag, Guru Aqidah Akhlak di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 22 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

¹⁷Wasiati, ST, Guru BK di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 11 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

Dengan demikian kunjungan rumah dilakukan dalam rangka mengumpulkan data atau melengkapi data siswa yang terkait dengan keluarga. Dengan data yang lebih lengkap dan terbinanya komitmen orang tua maka upaya pencegahan masalah terutama yang disebabkan oleh faktor-faktor keluarga, lebih memungkinkan untuk dapat dilaksanakan. Dengan demikian, berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama Islam, kunjungan rumah bertujuan untuk menjalin kerjasama yang baik antar guru dengan orang tua siswa, sehingga pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa dapat terwujud sesuai yang diharapkan oleh orang tua dan guru di sekolah.

b) Diundangnya /mengadakan pertemuan orang tua dan guru di sekolah

Peranan orang tua sebagai parner guru dalam mendidik anak-anak tidak dapat dipisahkan. Bahkan orang tualah yang hakikatnya memiliki peran utama sesungguhnya dalam pendidikan. Sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan menjadi orang tua kedua di sekolah. Namun, justru hanya sebagian kecil saja yang memahami hal tersebut. Orang tua justru menyerahkan sepenuhnya segala macam pendidikan baik intelektual, spiritual dan juga keterampilan kepada guru disekolah, akibatnya banyak orang tua yang tidak memenuhi undangan pihak sekolah.

Pemberian undangan kepada orang tua siswa ke sekolah bertujuan untuk memberi kesempatan orang tua mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah seperti kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Islam yang dirangkaikan perlombaan bidang keagamaan seperti tadarus al-Qur'an, tilawatil Qur'an, dan peraktek pelaksanaan shalat berjamaah bagi siswa. Pengalaman ini menjadi

kesaksian orang tua sekaligus mendapat respon baginya untuk menyusun dan melaksanakan bimbingan terhadap anak-anak mereka. Kegiatan ini dijelaskan oleh Ibu Darmiati dalam wawancaranya beliau menjelaskan.

Salah satu pengalaman yang menjadi respon atau motivasi orang tua siswa untuk membangun montal agama anak-anak mereka adalah dengan hadirnya orang tua setiap kegiatan di sekolah, mereka menyaksikan kelebihan dan kekurangan anak-anak mereka dalam tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh guru di sekolah.¹⁸

Acara pertemuan orang tua siswa adalah sebuah bagian penting dalam pengalaman di sekolah. Melalui perencanaan dan komunikasi yang baik, pertemuan orang tua siswa dapat menjadi pengalaman positif bagi guru dan orang tua siswa yang pada akhirnya mendukung pembinaan anaknya di sekolah. Saat orang tua siswa dan guru bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan sosial anak, maka baik anak, orang tua, guru dan sekolah mendapatkan manfaatnya. Tujuan dilakukannya undangan kepada orang tua siswa ini adalah agar dapat bertemu dengan para orang tua siswa untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang ada dalam diri siswa, serta langkah-langka yang harus ditempuh orang guru dan orang tua siswa dalam rangka pembinaan pendidikan agama Islam dalam diri anak dapat berjalan dengan baik.

c) Memberikan laporan secara tertulis melalui LHBS/Rapor setiap semester.

Buku raport yang diberikan oleh guru di sekolah merupakan salah satu pertanggungjawaban sekolah terhadap masyarakat tentang kemampuan yang telah

¹⁸Darmiati, S. Pd. I, Guru Fiqih & SKI di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 9 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu

dimiliki siswa yang berupa kumpulan hasil belajar siswa. Kegiatan penilaian dilakukan melalui pengukuran atau pengujian terhadap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam suatu unit tertentu. Untuk memperoleh informasi yang akurat penilaian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan prinsip penilaian. Oleh Ibu Asna Abbas Fadil, : bahwa

Laporan hasil belajar siswa perlu dikemfirmasikan kepada orang tua siswa agar mereka mengetahui keberhasilan anaknya. Laporan hasil belajar siswa menjadi bahan rujukan menetapkan bimbingan terhadap anak pada nilai-nilai yang perlu untuk mendapatkan perhatian khusus.¹⁹

Beberapa manfaat buku raport yang diberikan kepada siswa, khususnya yang berkaitan tentang pembinaan pendidikan agama Islam siswa di antaranya.

- 1) Siswa dapat mengetahui kemajuan hasil belajarnya, konsep-konsep atau teori-teori yang belum dikuasai, serta dapat memotivasi diri untuk belajar lebih baik.
- 2) Orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya di sekolah sehingga dapat memberikan pembinaan kepada anak di rumah, memotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan melengkapi fasilitas belajar di rumah.
- 3) Wali kelas dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa dalam kelas yang diampunya wali kelas dapat menentukan strategi dalam pengelolaan kelas yang menjadi tanggung jawabnya misalnya dengan menata ulang pengaturan tempat duduk, pembagian anggota kelompok belajar dan langkah strategis lainnya untuk

¹⁹Asna Abbas Fadil S. Ag, Guru Aqidah Akhlak di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 10 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

membantu siswa meningkatkan kompetensi siswa atau membantu mengatasi kesulitan belajar siswa yang lemah.

d) Mengadakan komunikasi langsung melalui telepon seluler.

Guru dan orang tua harus menciptakan hubungan positif dalam rangka pembinaan pendidikan agama siswa. Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membuka pintu untuk membangun komunikasi langsung. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi maka guru dapat memanfaatkan alat komunikasi baik surat maupun telepon seluler.

Komunikasi melalui surat dimaksudkan untuk menyampaikan orang tua tentang perilaku atau perihal yang terjadi pada siswa terkhusus kepada anak yang memiliki permasalahan. Salah satu alat komunikasi di MTs. Keppe dalam membangun kerjasama orang tua siswa dengan guru adalah surat. Surat menjadi media informasi dan dapat berfungsi menyelesaikan permasalahan siswa yang terjadi di sekolah. Orang tua dan guru dapat menyelesaikan tugasnya tanpa berhadapan langsung. Lebih praktis lagi dengan adanya alat komunikasi HP (*handphone*) yang dapat melakukan komunikasi langsung antara orang tua dengan guru untuk menyelesaikan setiap keperluan mereka. Ibu Wasiati (guru BK) MTs. Keppe dalam wawancaranya menyampaikan.

Kasus yang terjadi pada siswa dengan mudah diselesaikan oleh orang tua dengan guru melalui alat komunikasi seperti surat dan HP. Alat ini sifatnya hemat waktu, tenaga, dan biaya menjadi media penghubung di MTs. Keppe.²⁰

20 Wasiati, ST, Guru BK di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 11 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

Kasus-kasus yang terjadi pada siswa kini semakin meningkat dan bermacam macam bentuk, salah satu pelanggaran yang sering terjadi di kalangan siswa yakni bolos. Kasus ini mudah terselekan dengan menggunakan alat komunikasi seperti HP (*handphone*), guru dapat mengkonfirmasi dalam waktu yang singkat tentang keadaan siswa kepada orang tuanya begitu sebaliknya orang tua siswa dapat memberikan keterangan keadaan anaknya dalam waktu yang singkat pula. Bentuk kerjasama ini pandang baik dan menjadi kekuatan bersama oleh orang tua dan guru melakukan pembinaan terhadap siswa baik disekolah maupun di rumah.

Handphone (HP) bukan hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja akan tetapi, alat ini digunakan pula sebagai sumber pembelajaran yang bertujuan mengakses pengetahuan baik pelajaran umum maupun pengetahuan agama. Melalui HP ayat-ayat al-Qur'an dan sejarah perjuangan Nabi menjadi sumber pengetahuan agama terhadap siswa. Selain bermanfaat sebagai sumber ilmu, HP mempunyai kekurangan dengan adanya situs film-film porno yang dapat mengganggu moral pertumbuhan dan perkembangan generasi. Muh. Yudha Pratama (siswa MTs. Keppe) dalam wawancara menjelaskan. Akibat HP (*handphone*) banyak siswa yang diberikan sanksi oleh guru di sekolah. Namun HP menjadi alat komunikasi antara orang tua dengan guru.²¹ Berbeda yang disampaikan oleh Muthahharah R. Marsal (siswa MTs. Keppe) dalam wawancaranya menyampaikan. HP (*handphone*) bagus di

²¹Muh. Yudha Pratama, Siswa Kelas VIII MTs. Keppe Kab. Luwu, *Wawancara* tanggal 25 April 2015 di MTs. Keppe

gunakan untuk mencari materi pelajaran. Namun perlu kehati-hatian, HP adalah sumber pengetahuan yang sangat mudah diperoleh.²²

- e) Partisipasi orang tua siswa menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah.

Sarana dan prasarana yang lengkap dapat mendukung keberhasilan proses pendidikan. Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa sarana dan prasarana pendidikan pada MTs. Keppe menunjukkan bahwa kondisi ruangan belajar sudah memenuhi standar minimal sesuai kebutuhan, fasilitas kegiatan kesiswaan belum memadai, khususnya kegiatan ekstrakurikuler, sarana kebersihan seperti tempat cuci tangan yang permanen belum tersedia, lapangan olah raga yang permanen.

Partisipasi orang tua siswa sebagai unsur komponen pendidikan di MTs. Keppe sangat dirasakan oleh semua warga sekolah. Bentuk kerjasama dilakukan adalah sumbangan dana bersifat donatur atau sumbangan sukarela melalui badan pengurus sekolah (Komite sekolah)

Hisyam Kibe, dalam wawancaranya beliau mengungkapkan:

Partisipasi orang tua (masyarakat) dalam mewujudkan pembinaan pendidikan agama Islam pada Siswa MTs Keppe Kabupaten Luwu yaitu mereka bersama-sama melakukan pembinaan terhadap siswa di MTs dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana di sekolah dari guru dan orang tua dalam rangka meningkatkan pembinaan pendidikan agama Islam bagi siswa di MTs Keppe seperti ruang tempat ibadah.²³

Beberapa sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menciptakan suasana

22Muthahharah R. Marsal, Siswa Kelas VIII MTs. Keppe Kab. Luwu, *Wawancara* tanggal 25 April 2015 di MTs. Keppe

sekolah yang kondusif bagi pembinaan siswa khususnya dalam pembinaan keagamaan antara lain:

(1) Tempat ibadah berupa mushalla yang dapat menampung siswa untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah, khususnya shalat Dhuhur dan shalat Jum'at, mushalla atau ruang ibadah dapat digunakan secara bergantian antar kelompok siswa untuk melakukan praktek shalat berjamaah dengan bimbingan guru yang bersangkutan.

(2) Tempat pengambilan air wudhu yang memadai bagi siswa yang akan menjalankan shalat dan dilengkapi kamar kecil (WC).

(3) Aula yang dapat digunakan untuk kegiatan ceramah agama, peringatan hari-hari besar Islam atau diskusi tentang masalah IMTAQ dan IPTEK. Biasanya disekolah-sekolah besar ruang pertemuan dengan kapasitas besar sudah tersedia, sehingga ruang tersebut dapat digunakan secara bergantian dengan acara-acara lainnya.

(4) Kitab suci al-Qur'an dengan terjemahannya, kitab-kitab hadis dengan terjemahnya, buku-buku agama berupa buku fiqh, akhlak, tarikh Islam, dan buku-buku Islam lainnya. Kitab dan buku tentang keislaman ini sebaiknya diletakkan di mushalla atau perpustakaan yang setiap saat dapat dipinjam atau dibaca oleh siswa.

(5) Taman baca untuk keperluan tempat belajar siswa secara santai dan bergensi.

(6) Sarana pembelajaran lainnya sebagai pendukung proses pembelajaran.

Kondisi sarana dan prasana perlu dilengkapi menyesuaikan sistem pembelajaran yang semakin maju. Sarana pembelajaran sangat mempermudah keberhasilan proses pendidikan. Hal ini dipelukan agar pendidikan tidak terasa sulit dan tertinggal dengan saman. Mursaim (kepala MTs. Keppe) dalam wawancara mengemukakan. Sarana dan prasarana di MTs. Keppe hampir semuanya terpenuhi sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM) namun masih terdapat kekurangan sesuai kebutuhan saat ini.²⁴

2. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu dan cara penanggulangannya

Kendala merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dalam setiap pekerjaan. Ini menjadi salah satu faktor penghambat yang sangat dirasakan. Beberapa kendala yang dialami oleh guru dan orang tua siswa dalam pembinaan pendidikan agama Islam terhadap siswa. Di antaranya sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan yang kurang mendukung proses pembinaan pendidikan siswa merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembinaan pendidikan agama terhadap siswa. Salah satu lingkungan yang paling dekat dengan diri siswa adalah lingkungan keluarga yaitu lingkungan siswa tempat mendapatkan pendidikan

²⁴ Mursalim, Kepala Madrasah di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 11 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

pertama di dunia. Keluarga merupakan komponen pendidikan pertama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak (siswa) lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku anak serta banyak memberi contoh nyata kepada anak.

Baik buruknya perilaku anak (siswa) bergantung pada pembentukan keluarga itu sendiri. Ini berarti peranan keluarga menjadi faktor penentu dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Selain keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berpengaruh dalam pembinaan anak. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi *imania* dan *insania* seorang anak, sekolah atau guru dapat membentuk budi pekerti manusia, sifat sosial kemanusiaan serta dapat mengembangkan kompetensi *imania* untuk menjadi manusia yang beragama dan berakhlak.

MTs. Keppe adalah lembaga pendidikan yang telah berjasa membentuk, mencetak generasi penerus. Dengan usianya yang cukup relatif tua menandakan sekolah atau madrasah ini memiliki kapasitas memadai baik tenaga pendidik (guru) yang profesional maupun sarana dan prasarana yang lengkap.

Sehubungan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, guru dan orang tua siswa di MTs. Keppe masih mengalami kendala-kendala dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam terhadap siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hisyam Kibe dalam wawancara beliau mengemukakan.

Kurangnya kesadaran siswa tentang arti pentingnya pendidikan agama Islam dan pengaruh tempat tinggal yang tidak mendukung menyebabkan guru dan orang tua siswa terkendala dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam terhadap siswa di MTs. Keppe. Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu cara penanggulangannya yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan agama Islam dengan melibatkan penyuluh agama dan pemerintah setempat.²⁵

Selanjutnya menurut Ruslan Marsal beliau menjelaskan kendala-kendala yang dialami oleh guru dan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu:

Kendala yang dialami dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam siswa MTs Keppe yaitu mereka tidak menerapkan apa yang telah disampaikan oleh guru dan orang tua dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam sehingga perlu ada motivasi yang diberikan kepada mereka tentang pentingnya pendidikan agama Islam untuk dipahami oleh siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

²⁵ Hisyam Kibe, Orang Tua Siswa di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 17 April 2015 di Keppe Kab. Luwu.

²⁶ Ruslan Marsal, Orang Tua Siswa di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 13 April 2015 di Keppe Kab. Luwu.

Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam bukan sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi lebih aktif menanamkan kesadaran tentang pentingnya pengajaran Pendidikan Agama Islam terhadap siswa, mereka dimotivasi, dibimbing, dibiasakan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan pengetahuan agama Islam pada siswa, peranan guru sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap siswa, demikian pula para orang tua siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan kepada siswa dalam mengantarkan siswanya untuk dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Lingkungan yang tidak dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menimbulkan lemahnya proses pelaksanaan pendidikan terhadap anak (siswa). Bentuk lingkungan yang tidak mendukung dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam terhadap siswa:

- 1) Kurangnya perhatian orang tua, disebabkan kesibukan dalam pekerjaan di luar rumah.

2) Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada guru di sekolah, tanpa memikirkan tanggung jawab dalam pendidikan agama anak.

3) Lingkungan sekolah yang hanya mengikuti kurikulum yang ada.

Mengatasi ketiga hambatan tersebut di atas, sebaiknya orang tua siswa mengatur pekerjaan yang menjadi sumber kehidupan agar waktu yang digunakan dapat dibagi untuk pembinaan anak. Orang tua menyadari akan tanggungjawabnya terhadap anak. Perlunya sekolah menyusun program kegiatan tambahan untuk proses bimbingan terhadap anak.

b. Kurangnya aplikasi siswa terhadap materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru kepada siswa di sekolah lebih cenderung pada teori-teori pelajaran yang begitu banyak tanpa diimbangi adanya tugas langsung atau peninjauan terhadap objeknya yaitu siswa itu sendiri. Aplikasi materi pelajaran yang diberikan oleh guru belum sepenuhnya menjadi kewajiban sehari-hari terhadap siswa baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai contoh materi thaharah (bersuci) kebanyakan siswa merasa tidak bertanggungjawab setiap hari karena tugas pembersihan baik di ruang kelas maupun di halaman sekolah terjadwal. Demikian pula materi shalat, siswa hanya dengan cara bergantian perkelas melaksanakan shalat duhur sesuai jadwal yang ditetapkan, lebih parah lagi ketika siswa sampai di

rumah tidak ada yang mengajak untuk melakukan shalat akhirnya siswa putus pemahamannya dengan materi yang diberikan di sekolah. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa di MTs. Keppe yaitu:

- 1) Siswa diwajibkan shalat dhuhur secara berjama'ah
- 2) Melaksanakan pengajian khusus siswa setiap satu minggu sekali
- 3) Program wajib membaca al-Qur'an setiap hari Jum'at
- 4) Membina siswa untuk jadi muballig
- 5) Lomba kegiatan seni baca tulis al-Qur'an setiap akhir semester.²⁷

Untuk mengatasi hal-hal tersebut diperlukan metode-metode pendidikan agama Islam yang sesuai dengan keadaan siswa dan kerjasama yang baik oleh pihak guru dan orang tua siswa sehingga pembinaan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam terhadap siswa diupayakan menjadi ujung tombak dari seluruh mata pelajaran yang diterapkan di sekolah.

c. Kurangnya bimbingan orang tua

Setiap individu memiliki sifat bawaan (*heredity*) sejak lahir yang disebut potensi. Sebagai siswa yang sedang tumbuh dan berkembang membawa potensi yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan.

Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang

²⁷ Muhammad Hasrul, Wakasek Kuriulum di MTs Keppe Kab. Luwu, wawancara tanggal 22 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

perlu dikembangkan oleh guru di sekolah. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya.

Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, tetapi juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya. Sekolah mempunyai tugas memberikan pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik (guru) yang memadai dan profesional, termasuk sarana dan prasarana pendidikan yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah. Ibu Rusmawati dalam wawancaranya mengemukakan sebagai berikut:

Yang menjadi kendala bagi guru dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam bagi siswa di sekolah, terdapat beberapa siswa yang kurang mendapat bimbingan dari orang tua mereka tentang pentingnya pendidikan agama Islam. Sehingga hal tersebut akan memberikan pengaruh negatif kepada teman yang lain.²⁸

Usaha yang dilakukan oleh madrasah dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada

28 Rusmawati Guru Aqidah Akhlak di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 10 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

di sekolah. Oleh karena itu peranan orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting. Namun kenyataannya peranan ini lemah tidak berjalan sebagaimana harapan sehingga menjadi hambatan dalam proses pendidikan di MTs Keppe. Orang tua terkadang acuh dengan pembinaan pendidikan agama Islam terhadap anaknya, mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di sekolah dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas lainnya. Orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan lelah sehingga lebih banyak istirahat ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di sekolah.²⁹

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu siswa dalam meraih masa depannya, antara sekolah dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Sekolah yang membimbing siswa melalui kegiatan-kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Komunikasi dan saling pengertian ini adalah selusi penuntasan siswa yang terhambat perkembangan belajarnya, sekolah dan rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

²⁹Observasi pada Dusun Keppe Kecamatan Larompong Selatan kabupaten Luwu, tanggal 05 April 2015 MTs. Keppe Kab. Luwu.

Kurangnya bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap pembinaan pendidikan agama Islam siswa dapat memberikan dampak negative terhadap proses pembelajaran siswa, sehingga kegiatan pembelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di rumah tidak berjalan dengan baik. Karena guru di sekolah tidak mungkin memberikan pengetahuan sepenuhnya kepada anak-anaknya tanpa adanya bimbingan orang tua di rumah, sehingga bimbingan orang tua dirumah dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan.

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Sekolah mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian keagamaan siswa sebagaimana mestinya. Tugas sekolah tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga pendidik yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak mengalami distorsi.

d. Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Salah satu di antaranya adalah minat, minat tidak dapat dipisahkan dengan keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita siswa itu sendiri. Minat siswa juga sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru dalam rangka pencapaian ketuntasan belajar siswa. Mengetahui minat yang ada dalam diri siswa, guru dapat membangkitkan dan memelihara semangat siswa apabila siswa tersebut tidak bersemangat dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran agama.

Dalam pelaksanaan pendidikan sekarang ini minat menjadi perhatian utama, disadari atau tidak pendidikan keagamaan kurang diminati dan kurang mendapat perhatian oleh sebahagian siswa di sekolah. Pendidikan keagamaan hanya dianggap sebagai pelengkap dari kurikulum, yang pokok adalah kehidupan dunia yang berorientasi dengan materi sehingga pengetahuan umum lebih dipentingkan dari pada pendidikan agama. Paradigma ini muncul dan menjadi perhatian yang tinggi dalam pemikiran setiap jiwa sehingga minat siswa lebih cenderung mempelajari pelajaran umum dibanding pelajaran agama. Kegiatan seremonial yang bersifat sesaat menjadi idola, tingginya pergaulan bebas di lingkungan pelajar semakin meluas. Kenyataan ini terbukti banyaknya siswa

yang tidak memahami bacaan ayat-ayat al-Qur'an, bacaan shalat dan peraktek keagamaan lainnya.

MTs. Keppe adalah madrasah atau sekolah bercirikan Islam tentunya lebih fokus dengan penerapan pengetahuan agamanya namun kenyataanya masih terdapat sejumlah siswa yang memiliki kekurangan minat untuk mendalami ilmu agama. Harlina Nabaing dalam wawancaranya menjelaskan:

Salah satu kendala dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa yaitu sebahagian siswa kurang berminat dalam mempelajari pendidikan agama Islam yang diberikan kepada mereka. Mereka lebih senang dengan pelajaran umum di banding pelajaran agama.³⁰

Keterangan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa adalah, rendahnya pengetahuan siswa di bidang pendidikan agama Islam yang disebabkan kurangnya perhatian siswa tentang pelajaran agama yang disampaikan oleh guru dan orang tua di rumah. Hal ini disebabkan kurangnya minat siswa mempelajari pelajaran agama dan lebih cenderung mempelajari pelajaran umum.

Upaya mengatasi kendala-kendala dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak di

MTs. Keppe membutuhkan usaha-usaha sebagai berikut:

³⁰Harlina Nabaing, S. Ag, Guru BK di MTs Keppe Kab. Luwu, *wawancara* tanggal 22 April 2015 di MTs. Keppe Kab. Luwu.

1) Orang tua harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam di rumah

2) Guru harus memberikan jam tambahan pelajaran agama Islam.

3) Guru menetapkan program kegiatan yang dapat mendukung dan metode penerapan pembelajaran agama Islam dengan memperhatikan tingkat kesulitan belajar atau kensidi alam yang dialami siswa

4) Kerjasama guru dan orang tua siswa perlu ditingkatkan

e. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan masih kurang

Sarana dan prasarana adalah aspek yang penting dan dapat menentukan keberhasilan pembinaan pendidikan di sekolah. MTs. Keppe sebagai lembaga pendidikan sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kini masih membutuhkan sarana dan prasarana pembelajaran khususnya dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam, baik kebutuhan di dalam kelas maupun luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis telah mengidentifikasi bahwa kebutuhan yang menjadi pokok dan perlu untuk segerah dilengkapi adalah:

IAIN PALOPO

1) Sarana air bersih atau tempat berwudu yang dilengkapi dengan kamar kecil (WC) yang bertujuan untuk memberi pelayanan secara maksimal semua warga madrasah dalam beribadah.

2) *Wastafel* atau bak cuci tangan yang bertujuan untuk pembinaan pembiasaan hidup bersih.

3) Buku Ilmu tajwid yang memadai bertujuan untuk proses bimbingan belajar al-Qur'an bagi siswa.

4) Media pembelaran yang berkaitan dengan pembinaan pendidikan agama Islam seperti *strip story* berupa potongan kertas/karton yang berisi ayat-ayat al-Qur'an bertujuan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar di kelas.

Proses pembinaan pendidikan agama yang sedang dikembangkan sangat membutuhkan sarana dan prasarana walaupun bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menghambat proses peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Kenyataan yang terjadi di MTs. Keppe Kab. Luwu sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Hasrul terkait peningkatan mutu pendidikan agama Islam bahwa, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru di sekolah yakni:

Guru dalam rangka peningkatan pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe terkendala adanya keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran seperti tempat berwudu yang memadai, *wastafel*, termasuk media pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran al-Qur'an Hadis.³¹

31 Muhammad Hasrul, Wakasek Kurikulum MTs. Keppe Kab. Luwu, *Wawancara* tanggal 10 April 2015 di MTs. Keppe Kab. luwu

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru di MTs. Keppe dalam rangka pembinaan pendidikan agama Islam yakni adanya keterbatasan sarana pembelajaran termasuk media pembelajaran bidang studi agama Islam.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar, mereka merasa terlayani di sekolah. Dan akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif dengan meningkatkan potensi siswa bakat dan minat serta motivasi belajar siswa yang tinggi. Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan dan mutu pendidikan. Semakin lengkap dan semakin optimal pemanfaatan sarana dan media pembelajaran suatu sekolah akan semakin mempermudah siswa dan guru untuk mencapai target pembelajaran. Namun perlu diingat penggunaan sarana dan prasarana atau media yang optimal harusnya ditunjang oleh kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang profesional. Begitu pentingnya sarana dan media dalam pembelajaran sehingga perlu untuk dilengkapi sesuai kebutuhan masing-masing sekolah. Media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang Interelasi orang tua dan guru dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Interelasi antara orang tua dan guru dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu penting untuk dijalankan dengan baik karena pendidikan agama yang didapatkan anak dalam lingkungan keluarga harus diaplikasikan dalam kehidupan di sekolah begitupun sebaliknya sehingga perlu adanya kerja sama yang baik untuk mengontrol keadaan siswa, hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai bentuk yaitu: Adanya kunjungan guru ke rumah siswa (*home visiting*), diundangnya orang tua siswa ke sekolah, memberikan laporan secara tertulis melalui LHBS/Rapor setiap semester, mengadakan komunikasi langsung melalui telepon seluler atau bentuk surat antara guru dan orang tua siswa, dan menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung pembinaan pendidikan agama Islam siswa baik ketika berada di sekolah maupun di rumah.

2. a. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dan orang tua dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam pada siswa di MTs. Keppe Kabupaten Luwu yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan agama Islam, faktor

lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya aplikasi siswa terhadap materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya bimbingan orang tua, kurangnya minat siswa tentang pelajaran pendidikan agama Islam, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan masih kurang.

b. Upaya-upaya dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam pembinaan pendidikan agama Islam di MTs. Keppe.

- 1) Orang tua harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dalam hal pembinaan pendidikan agama Islam.
- 2) Guru harus memberikan jam tambahan pelajaran khususnya pendidikan agama
- 3) Orang tua seharusnya diberi pemahaman bahwa pembinaan pendidikan agama anak dirumah menjadi salah satu faktor utama dalam pembinaan pendidikan agama anak.

B. Saran-saran

Interelasi orang tua dan guru dalam proses pembinaan pendidikan agama Islam kepada siswa dapat berhasil secara optimal apabila keduanya menjalin komunikasi yang baik. Guru, khususnya guru pendidikan agama Islam perlu bersikap proaktif membangun kerja sama yang baik, agar orang tua siswa dapat berperan aktif sebagai pembimbing, pendidik dalam lingkungan keluarganya. Hal ini didasari minimnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anaknya. Sebagian besar orang tua merasa telah lepas tanggung jawab ketika anaknya telah masuk sekolah. Padahal pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah

sangat terbatas. Sikap proaktif guru dilakukan untuk mengoptimalkan peran orang tua sebagai pendidik di rumah dan di masyarakat

Dengan selesainya penelitian ini, maka direkomendasikan implikasi penelitian kepada komponen-komponen berikut ini:

1. Guru

Sebagai pendidik profesional guru harus senantiasa memberikan pengajaran Agama Islam kepada peserta didik untuk senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan memberikan teguran yang patut kepada peserta didik apabila melaksanakan pelanggaran yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Orang Tua Siswa

Keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan bimbingan maka sebagai orang tua harus memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya kepada anaknya khususnya pelajaran agama Islam dan selalu mengontrol perkembangan anak agar tidak selalu terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh negatif kepada perkembangan anak.

IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asriana, *Pentingnya Hubungan Baik Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Masamba Kab. Luwu Utara*, (Palopo: STAIN Palopo, 2009).
- Assegaf, Segaf Abdillah, *Pintar Mendidik Anak*, Cet. VII; Jakarta: Lentera, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda, 2005.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Depok: Al-Huda, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Mencitakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- H. Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Diktatik untuk Guru dan Calon Guru*, Bandung; CV. Armico, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Harjaningrum, Agnes Tri, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Gralia Indonesi, 2002.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Jilid. IV; Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1992.
- Isjoni, *Guru sebagai Motivator Perubahan*, Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- M. Abdul Ghoffar, *Jadi Diri Muslim*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- M. Arifin, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1991.
- M. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Mahali, Mudjab, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, Cet. I; Solo: Ramadhani, 1991.
- Marisatul Muti'ah, *Kerja sama guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak terpuji di SMP Negeri 1 Kraksaan*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. I; PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2003.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Otid, Abdillah dan Yessi HM. Basyaruddin, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Cet. I; Jakarta: Mustaqim, 2004,
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalani Mulia, 2005.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2012.

Suprayogo, Imam, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Suryadi, Ace, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, Cet. I; Bandung: Ganesindo, 2005.

Syaifuddin, Muhammad, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Dirjendikti Depdiknas, 2007.

Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012.



IAIN PALOPO